PENGUNGKAPAN LATAR BELAKANG DAN KAJIAN ISI NASKAH KUNO HIKAYAT SEUKREUET MAWOT DAN HIKAYAT PUTROE BULUKEIH

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

PENGUNGKAPAN LATAR BELAKANG DAN KAJIAN ISI NASKAH KUNO HIKAYAT SEUKREUET MAWOT DAN HIKAYAT PUTROE BULUKEIH

MILIK KEPUSTAKAAN
DIREKTORAT TRADISI
DITJEN NBSF DEPDIKBUD

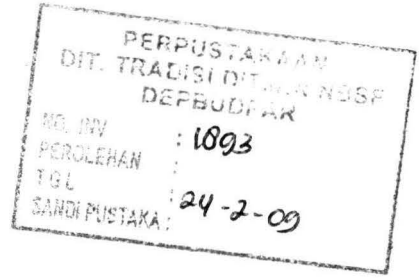
Tim Peneliti :

Drs. M. Alamsjah, B. (Ketua)
Drs. Husni Hasan (Anggota)
Drs. Nurdin, AR (Anggota)
D a r w i s, BA (Sekretaris)

Penyempurna

Drs. Rosyadi

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
BAGIAN PROYEK PENELITIAN DAN PENGKAJIAN KEBUDAYAAN NUSANTARA
1993



KATA PENGANTAR

Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan telah mengkaji dan menganalisis naskah-naskah lama diantaranya naskah "Hikayat Seukreuet Mawot" dan "Hikayat Putroe Bulukeih" yang berasal dari Daerah Istimewa Aceh Naskah ini berisi dua cerita, yang pertama cerita tentang maut dan yang satunya lagi berisi cerita tentang Putri Balkis yang dapat membunuh Raja lain di Kerajaan Yaman.

Nilai-nilai yang terkandung di dalam naskah ini adalah nilai keagamaan, kepahlawanan dan nilai-nilai sosial yang dapat menunjang pembangunan, baik fisik maupun spirituil.

Kami menyadari bahwa buku ini masih mempunyai kelemahan-kelemahan dan kekurangan-kekurangan. Oleh karena itu, semua saran untuk perbaikan yang disampaikan akan kami terima dengan senang hati.

Harapan kami, semoga buku ini dapat memberikan sumbangan yang berarti dan bermanfaat serta dapat menambah wawasan budaya bagi para pembaca.

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada para peneliti dan semua pihak yang telah membantu terwujudnya buku ini.

Jakarta, Juli 1993

Pemimpin Bagian Proyek Penelitian
dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara,



Sri Mintosih
NIP. 130 358 048

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Usaha untuk mengetahui dan memahami kebudayaan daerah lain selain kebudayaan daerahnya sendiri baik lewat karya-karya sastra tradisional maupun dalam wujud kebudayaan yang lain merupakan sikap terpuji dalam rangka perwujudan integrasi nasional. Keterbukaan sedemikian itu akan membantu anggota masyarakat untuk memperluas cakrawala pandangannya..

Untuk membantu mempermudah pembinaan saling pengertian dan memperluas cakrawala budaya dalam masyarakat majemuk itulah pemerintah telah melaksanakan berbagai program, baik dengan menerbitkan buku-buku yang bersumber dari naskah-naskah nusantara, maupun dengan usaha-usaha lain yang bersifat memperkenalkan kebudayaan daerah pada umumnya. Salah satu usaha itu adalah Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara. Mengingat arti pentingnya usaha tersebut, saya dengan senang hati menyambut terbitnya buku yang berjudul **Pengungkapan Latar Belakang Dan Kajian Isi Naskah Kuno Hikayat Seukreuet Mawot Dan Hikayat Putroe Bulukeih**

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini. Maka penggalian nilai-nilai budaya yang terkandung dalam naskah tradisional maupun dalam wujud kebudayaan yang lain yang ada di daerah-daerah di seluruh Indonesia dapat ditingkatkan

sehingga tujuan pembinaan persatuan dan kesatuan bangsa yang sedang kita laksanakan dapat segera tercapai.

Namun demikian perlu disadari bahwa buku-buku hasil penerbitan Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara ini baru merupakan langkah awal. Kiranya kelemahan dan kekurangannya yang masih terdapat dalam penerbitan ini dapat disempurnakan di masa yang akan datang.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penerbitan buku ini.

Direktur Jenderal Kebudayaan



Prof. Dr. Edi Sedyawati

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR iii
SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN . v
DAFTAR ISI vii
Bab 1 Pendahuluan 1
1.1. Latar Belakang 1
1.2. Maksud dan Tujuan 4
1.3. Ruang Lingkup 5
1.4. Metode Pengkajian 6
1.5. Pertanggungjawaban Penulis 8
Bab 2 Alih Aksara 9
Bab 3 Alih Bahasa 55
Bab 4 Kajian Isi Dan Nilai Tradisional Yang Terkandung Di Dalam Naskah 101
Bab 5 Relevansi Dan Peranan Naskah Dalam Pembinaan Dan Pengembangan Kebudayaan Nasional . 106
Bab 6 P e n u t u p 107
Daftar Kepustakaan 108
Lampiran-lampiran 109

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peranan kebudayaan daerah dalam pembangunan kebudayaan maupun pembangunan Nasional adalah sangat penting. Seperti diamanatkan dalam GBHN 1988 bahwa pembangunan nasional adalah pembangunan yang berwawasan budaya. Penjelasan di atas bermuara ke dalam penjelasan Pasal 32 UUD 1945", bahwa kebudayaan lama dan asli yang terdapat sebagai puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah di seluruh Indonesia terhitung sebagai kebudayaan bangsa".

Upaya menggali kebudayaan daerah memerlukan data dan informasi selengkap dan sebaik mungkin, sehingga keanekaragaman kebudayaan daerah dapat dipadu untuk mewujudkan satu kesatuan kebudayaan nasional. Unsur-unsur budaya inilah yang memberikan corak monopluralistik kebudayaan nasional Indonesia yang Bhineka Tunggal Ika. Salah satu sumber informasi kebudayaan daerah terekam di dalam naskah kuno yang merupakan arsip kebudayaan yang mengandung berbagai data dan informasi tentang kesejarahan, nilai tradisional, hukum dan kebudayaan daerah umumnya. Naskah-naskah kuno memuat

berbagai peristiwa, kronologi perkembangan masyarakat yang dapat memberikan rekonstruksi untuk memahami situasi dan kondisi di masa lampau.

Berbicara tentang naskah kuno pertanyaan yang muncul adalah yang mana yang dimaksud dengan naskah kuno itu. Pembatasan naskah kuno adalah naskah hasil karangan berupa tulisan tangan yang telah berusia di atas 50 tahun, berdasarkan Monumen Ordonansi STLB. 238. 1931. Jadi naskah kuno yang diteliti diterjemahkan dikaji dan dianalisa adalah naskah-naskah kuno yang telah berusia di atas 50 tahun.

Kajian-kajian isi dan pengungkapan latar belakang isi naskah kuno telah mampu menguak tabir yang menyelimuti sejarah bangsa Indonesia. Di berbagai daerah di Indonesia dan di Aceh khususnya naskah kuno masih memiliki fungsi di dalam masyarakat seperti misalnya Hikayat Perang Sabil yang telah dapat membakar semangat masyarakat di dalam memperjuangkan kemerdekaan. Dewasa ini naskah-naskah kuno itu tersebar di pelosok-pelosok, kadangkala tidak terurus yang dimiliki oleh pribadi-pribadi yang karena ketidakmengertiannya sebagai sumber informasi itu sepertinya terlupakan. Sebagian kecil dari padanya, orang-orang yang mengerti akan isi yang terkandung di dalam naskah kuno itu menyerahkan ke museum-museum untuk disimpan dan dirawat, yayasan-yayasan dan pribadi-pribadi yang berminat menyimpannya dengan baik.

Naskah-naskah ini umumnya ditulis dengan bahasa Aceh berhuruf Arab, sehingga sulit bagi generasi muda untuk membacanya. Akibatnya mereka tidak tertarik yang pada gilirannya tidak mengerti akan isi yang terkandung di dalamnya.

Ditinjau dari isi naskah-naskah kuno tersebut mengandung ide-ide, gagasan gagasan, berbagai macam pengetahuan alam semesta obat-obatan, sejarah tentang alam semesta menurut persepsi budaya masyarakat pendukungnya. Tidak kurang juga mengandung ajaran agama, filsafat, perundang-undangan, kesenian dan unsur-unsur lain yang mengandung nilai-nilai luhur, nasehat, heroisme yang dituturkan sesuai dengan tradisi masyarakat bersangkutan.

Sehubungan dengan itu maka upaya penelitian, penerjemahan dan kajian-kajian isi naskah kuno tersebut dilakukan untuk dapat mengungkapkan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya. Adapun judul naskah kuno yang diteliti, diterjemahkan dianalisa dan dikaji dalam naskah ini berjudul "Hikayat Seukreuet Mawot" dan "Hikayat Putroe Bulukeih".

Hikayat Putroe Bulukeih di dalam naskah disebut Balkis. Sedangkan *putroe* artinya putri. Jadi hikayat Putroe Bulukeih menurut ucapan orang Aceh dapat diartikan "Hikayat Putri Balkis". Judul berikutnya adalah "Hikayat Seukreuet Mawot". *Seukreuet* artinya suatu keadaan yang mencekam saat-saat menjelang meninggal. Sementara *mawot* artinya maut atau meninggal. Jadi *seukreuet mawot* artinya keadaan mencekam menjelang meninggal.

Pengkajian ini dilakukan atas dua judul naskah dengan pertimbangan kedua hikayat tersebut merupakan satu kesatuan sehingga sulit untuk dipisah-pisahkan. Kedua hikayat itu berasal dari Kabupaten Pidie. Peneliti mengambilnya di *Gampong Tanjong (Meunasah Kaye Raya)* Kecamatan Bandar Baru *(Lueng Putu).* Naskah ini kepunyaan Tgk. Abd. Wahab Ahmad, berumur 74 Tahun, pekerjaan tani serta pendidikan tertinggi-nya HIS dan *Dayah* (Pesantren).

Ukuran naskah 15,8 x 10,8 Cm dengan tebal 90 halaman. Kedua naskah ini ditulis dengan tinta hitam berhuruf Arab, berbahasa Aceh. Masing-masing halaman kebanyakan terdiri dari 13 baris dan ada pula yang terdiri dari 5 baris.

Pada umumnya naskah di Aceh tidak diketahui pengarang-nya. Demikian pula naskah "Hikayat Seukreuet Mawot" dan "Hikayat Bulukeih" tidak diketahui penulis dan tahun penulisan serta penyalinannya. Tetapi peneliti memperkirakan naskah ini sudah berumur lebih dari 100 tahun. Ini dibuktikan dari kertas yang digunakan dan penulisannya.

Naskah ini sekarang oleh yang empunya diserahkan kepada Drs. Nurdin AR, Staf pada Museum Negeri Aceh yang menjadi salah seorang Tim Peneliti.

Judul ini dipilih berdasarkan pertimbangan-pertimbangan psikologis, waktu, pembiayaan dan faktor-faktor lain serta disesuaikan pula dengan kebijaksanaan dan terobosan-terobosan Pemerintah Daerah Istimewa Aceh, terutama dalam pembinaan dan pengembangan adat istiadat serta kebudayaan pada umumnya.

1.2 Maksud dan Tujuan.

1.2.1 Banyaknya naskah yang sekarang disimpan di rumah sebagai benda-benda pusaka turun-temurun kadangkala tidak dirawat. Padahal naskah-naskah ini terbuat dari bahan yang mudah rusak, baik dimakan bubuk, maupun suhu udara. Pada gilirannya hancur tidak dapat dibaca lagi serta isinya yang sangat berharga itu ikut lenyap pula. Penelitian ini dimaksudkan untuk menginventarisasi judul-judul naskah yang sekarang berada atau dimiliki oleh masyarakat. Berangsur-angsur dikaji dan diungkapkan isinya. Diharapkan dapat diterbitkan untuk disalurkan ke tengah-tengah masyarakat.

1.2.2 Minat kaum muda untuk menjadi ahli pernaskahan sangat sedikit. Apabila orang yang bisa menulis dan membaca naskah secara tradisional kian berkurang dan akhirnya habis, tradisi pernaskahan akan mati. Sedangkan sesungguhnya dalam tradisi itu terkandung nilai-nilai yang sangat tinggi dan amat bermanfaat bagi pengembangan kebudayaan nasional, atau sekurang-kurangnya menjadi perbendaharaan yang dapat memperkaya khasanah kebudayaan daerah dan dapat memperkaya kebudayaan nasional.

1.2.3 Penelitian ini juga sangat penting karena dapat memberikan manfaat ganda, artinya di samping hasilnya disebarkan ke tengah-tengah masyarakat, dapat memberikan pengertian dan kesadaran bagi pemilik naskah agar naskah-naskah tersebut disimpan dengan baik.

1.2.4 Bagi masyarakat yang mengerti isi naskah itu terutama generasi tua, karena mengandung nilai-nilai psikologis

dapat menjadi pegangan hidup. Pada gilirannya generasi muda pun diharapkan akan tertarik pada nilai psikologis yang terkandung dalam naskah itu asalkan kendala kesulitan membaca aksara dapat diatasi.

1.3 Ruang Lingkup

Pembangunan nasional di dalam PJPT–I tidak semuanya berdampak positif, namun ada juga berdampak negatif. Hal-hal yang berdampak negatif misalnya pola hidup kosumtif pada sebahagian masyarakat yang mengarah pada invidualistis terutama masyarakat di kota-kota, karena kota sebagai pusat interaksi masyarakat bukan tidak mungkin *Gampong* juga dapat dilanda hal serupa. Melebarnya kesenjangan sosial dan melemahnya mental spiritual merupakan sisi lain dari perubahan masyarakat. Di samping menurunnya disiplin nasional dan masalah-masalah lingkungan hidup adalah masalah-masalah yang harus diantisipasi sejak dini dalam menghadapi PJPT–II. Bagi Daerah Istimewa Aceh hal-hal yang menyentuh nasionalisme dan heroisme yang merupakan ciri khas masyarakat dikembangkan untuk mengisi dan menggerakkan pembangunan nasional. Oleh karena itu naskah kuno yang digarap seyogianya mengandung nilai budaya yang dapat mencegah melebarnya jurang pemisah antara kaya dan miskin dengan mengembangkan semangat kesetiakawanan sosial.

Dalam hubungan ini banyak di antara isi naskah kuno yang memuat tentang tata krama pergaulan hidup yang berlandaskan ajaran-ajaran agama, seperti sikap berusaha untuk mewujudkan kesejahteraan, sikap tolong menolong dan kegotongroyongan yang telah berkembang sejak lama. Tidak kalah pentingnya naskah yang mengandung kesejarahan yang meliput nilai kejujuran, kegigihan dan kepahlawanan. Disamping itu naskah kuno yang digarap mengandung nilai budaya yang mencerminkan manusia yang tekun bekerja, dapat mengendalikan diri, mempunyai jiwa pengabdian, mempunyai budi pekerti luhur dan kepemimpinan yang arif bijaksana. Oleh karena itu pemilihan kedua judul ini mempunyai relevansi dengan ruang lingkup kajian yang disebutkan di atas. Pada umumnya naskah

kuno yang terdapat dan tersebar di tengah-tengah masyarakat menurut inventarisasi yang telah dilakukan oleh berbagai pihak mengandung nilai budaya yang dapat diakomodasikan sesuai dengan perkembangan masyarakat dewasa ini. Namun pengkajian dan pengungkapan isi setiap tahun memperhatikan prioritas dan revelansinya dengan perubahan dan perkembangan masyarakat.

1.4 Metode Pengkajian

Untuk melakukan penelitian dan penerjemahan serta penganalisisan isi naskah kuno digunakan metode analisis isi. Sebelumnya peneliti melaksanakan usaha-usaha inventarisasi naskah kuno, kemudian diseleksi guna menentukan naskah mana yang digarap, sesuai dengan kepentingannya. Naskah yang digarap belum pernah diteliti maupun dikaji secara tuntas. Pemilihan naskah ditetapkan yang paling tua, yang paling lengkap dan huruf-hurufnya masih jelas dapat dibaca. Setelah penetapan judul dilakukan kegiatan berikutnya adalah transliterasi ke dalam huruf latin, lalu diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Selanjutnya dikaji dan dianalisis latar belakang dan isinya yang dikaitkan dengan berbagai kegiatan sosial, ekonomi dan keagamaan sesuai dengan kehidupan masyarakat sehari-hari. Dalam rangka usaha pengkajian isi naskah kuno di Daerah Istimewa Aceh dilakukan beberapa tahapan kegiatan sebagai berikut :

1.4.1 Tahapan Persiapan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini antara lain :

a. Pengarahan pada tim peneliti.
b. Menyeiapkan pedoman penelitian dan study kepustakaan.
c. Inventarisasi naskah, seleksi dan penetapan judul naskah.
d. Menyusun daftar kepustakaan.
e. Menyiapkan bahan-bahan yang dibutuhkan oleh tim peneliti.
f. Dan lain-lain yang berhubungan dengan persiapan.

Tahap ini memakan waktu selama dua minggu yaitu minggu pertama dan kedua bulan Nopember 1992.

1.4.2 Menyiapkan pedoman penelitian dan study perpustakaan. Pada tahap ini tim menyiapkan pedoman penelitian dan melakukan studi perpustakaan untuk mengumpulkan informasi atau data-data yang diperlukan. Kegiatan ini memerlukan waktu dua minggu sejak minggu ketiga sampai dengan minggu keempat Nopember 1992.

1.4.3 Inventarisasi, seleksi dan penetapan judul naskah. Pada tahap ini semua data tentang naskah kuno dikumpulkan, lalu diseleksi dan ditetapkan judul yang akan dikaji. Kegiatan ini membutuhkan waktu lebih kurang satu minggu yaitu pada minggu pertama bulan Desember 1992.

1.4.4 Transliterasi dan penerjemahan.

Setelah ditetapkan judul yang akan dikaji kemudian nakah ditransliterasi atau dialihaksarakan ke dalam huruf latin berikutnya diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Setelah pekerjaan ini selesai dilakukan analisis. Kegiatan ini membutuhkan waktu dua bulan, yaitu sejak minggu kedua Desember 1992 sampai dengan minggu kedua Februari 1993.

1.4.5 Tahap evaluasi laporan.

Kegiatan pada tahap ini ialah mengevaluasi semua draf laporan. Bentuk kegiatannya adalah; diskusi final, perbaikan redaksi, mendesain kulit, penggandaan dan cetak.

Kegiatan-kegiatan ini membutuhkan waktu selama dua minggu sejak minggu ketiga Februari 1993 sampai dengan minggu pertama bulan Maret 1993.

Laporan penelitian ini disusun dengan menggunakan sistim digital. Dengan Demikian penyusunan seluruhnya diperinci dalam enam Bab, sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan, yang isinya menyangkut latar belakang

masalah, maksud dan tujuan, ruang lingkup, metode pengkajian, dan pertanggungjawaban penulisan.

Bab II Bab ini berisi alih aksara.

Bab III Alih Bahasa, upaya alih bahasa yaitu menterjemahkan dari bahasa asli naskah (Bahasa Aceh) diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Bab IV Kajian isi naskah, pada bab ini diungkapkan seluruh isi yang terkandung dalam naskah. Sehubungan itu pula diungkapkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Bab V Bab ini mengkaji relevansi isi naskah dan peranannya dalam pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional.

Bab VI Kesimpulan dan saran-saran merupakan hasil atau kesimpulan dari kajian isi naskah.

1.5 Pertanggungjawaban Penulisan

Untuk memperoleh data yang dapat dipertanggungjawabkan tentang naskah kuno, maka tidak terlepas dari inventarisasi naskah-naskah kuno, penyeleksian judul naskah dan isi yang relevan untuk dikaji. Lokasi penelitian yang dipilih adalah Kecamatan Bandar Baru, (Lueng Putu, yaitu *Gampong Tanjong* atau sekarang disebut Meunasah *Kayee Raya* di Kabupaten Pidi. Penelitian dilakukan pada Museum Negeri Aceh, lembaga-lembaga dan pribadi-pribadi yang diperkirakan atau diketahui menyimpan naskah-naskah kuno. Kegiatan ini dilakukan oleh suatu tim yang terdiri dari: Drs. M. Alamsjah B, Drs. Nurdin AR, dan Darwis, BA.

BAB II
ALIH AKSARA

Bismi'l-lahi 'r-Rahmani'r-Rahim

A. Hikayat Seukreuet Mawot

Tango kukisah nyang lhee pangkat, haba mawot
meucalitra / teuseubot nilam firman Allah, narit
nyang indah sit mulia / meujampu ngon hadih
Nabi, tango beusare dumna gata / nyoekeu kisah
yoh jeued mawot, nyan teuseubot lam calitra/ neupeujeued
sidroe malaikat, rupaji hibat sit
thatraya/ nilanget kon troih u bumoe, mawot
sidroe nyang that raya/ nyan ngon gagah amat

sangat, lagi kuwat ngoy peurkasa/ neuboh rante
tujoh ploh ribee, sit lam teunte Allah Ta'ala/
neuraya rante bukon bubarang, ngon peunanyang si antara/
tujoh retoih thon peurjalanan, peunanyang rante
nyan ban sineuna/ meunan neuproe hay keubeusaran,
peurintah Tuhanteu nyang esa/ yoh masa nyan sit ka
keuh leumah, lam peurintah Allah Ta'ala/ neuboh ngon
dindeng siploh katoe, hantam sidroe na eu
rupa/ malaikat meuribee-ribee, han sidroe
thee mawot neupeuna/ pihak baten lom teu
buni, gohlom neubri ji eu rupa/ teumpat
jihan meukeutahuan, keudeungaran meung suara/
masa neupeujeued Nabi Adam, dua ngon tuan Siti Hawa

yoh yan mawot neupeuleumah, teugeudi Allah neupeunyata/
bak
izraiy firman Allah, poteu Allah neumeusabda/
mawot jinoe kukeubah bak kah, goga izraiy
peu-ekle seumbah hubak Allah nyang that mulia/
Ya Tuhanku nyangka taseubot, toh beu mawot ya Rabbana/
hamtom lagoe na neudeungo, hana teu sidroe dilee
nyangka/ toh beu mawot nyang tapeugah, tapeuleumah meu eu
rupa/ tronkeu firman nibak Halarat, habeh meu
sambat tiree dumna/ teubuka tiree siploh
katoe, mawot sidroe leumah nyata/ habeh teukeujeot
malaikat, ji eu mawot hibat rupa/ lheuhnyan mawot
neuyue teureubang, rasa meuguncang alam donya
malaikat, ji eu mawot hibat rupa/ lheuhnyan mawot
neuyue teureubang, rasa meuguncang alam donya
malaikat habeh pangsan, han jitujan teungeut

yindra/ sirebe thon teuneureb pangsan, deu
doe nibaknyan teuma jaga/ malaikat peu-ek sembah,
hubak Allah nyan that mulia/ ya Tuhanku nyangka
tapeujeued, nyang meusifeuet ka meurupa/ soena raya nibak
mawot,
nyang meujud ka tapeuna/ meunankeu sembah jibak tuhan
tron firman nyang maha mulia/ domna makhluk sit
kupeujeud, sidroe cit mawot nyang that raya/
la-en nibak kee sit dum mate, mawot nyoe sare
sit karasa/ bak izraiy firman Allah,
mawot bak kah keu ureueng kira/ ya tuhanku pakri kupeugang,
tayue peutimang jih that raya/ tronkeu firman
nibak Halarat, bek gundah that duka cita/ kukaronya
keu kah kuat, nibak mawot kah peurkasa/ lheueh jidengo

firman tuhan, geujak kaman meung geucuba/ izraiy
mat mawot sidroe, jikheundak yo droe han
kuasa/ ya Tuhanku meekeu kumat, neuronya kuwat nibak
bata/ teulheuh nyan mawot jilakee ampon, lalu jimohon
meusuara/ neubri izin lon mawot sidroe, lalu jimeuhey
meugeumpita/ keekeu mawot nyang tueng nyawong, geunap
gampong habeh
dumna/ kupeucre aneuk keupiatu, tinggay judo ngon
rumoh tangga/ habeh kupeucre aduen ngon adoe,
han meusidroe teugoh seutia/ habeh kupeucre
nyang judo, teumango-mango tinggay esa/ han leubeh
bak kee sidroe, lam keureunda beusoepi kumita/ lom
teuseubut lam riwayat, malek mawot nyan peuet
muka/ meunankeu khulukji teuteuntee, di bak ulee saboh
muka/ ngoy nyan jitueng nyawong nabi, malaikatpi sare

habeh dumna/ lom teuseubut laen nibak nyan, di hadapan
saboh muka/ ngon nyan jiteueng nyawong si mukmin, ureueng sa
lihin dum barang na/ laen nibak nyan lom teuseubut,
di bak likot saboh muka/ ngon nyan jiteueng nyawong sikafe,
ureueng mungkee keu agama/ patok haba habeh seuleusoe,
nibak gaki saboh muka/ ngon nyan jiteueng nyawong ceetan,
jen ngon hewan dum barangna/ neuraya bukon
bubarang, donya jipandang tan bubana/ miseue jipeunap bu
saboh idang, meunan jikalon miseue asoe donya/ miseue
deureuham dilam
peleuet, goj ngon jeuheut ji-eu nyata/ meunankeu tamse Malek
Mawot, ji-eu keu rakyat di lam donya/ yoh masa nyan phon
jiteueng nyawong, phon jitanyong bak Hak Ta'ala/Ya Ilahi
pakri nyoe euntong, tayue teueng nyawong meukheulok dumna/
kutueng nyawong sigala meukheulok, tapeutunjuk tabri tanda/

tron keu firman nibak Halarat, Malek Mawot jingo
sabda/ ileumee nyang ghaib kah katuri, jinoe kuyee
ka-eu nyata/ sibak kayee neubri alamat, Malek Mawot
ji-eu tanda/ sibak kayee neupeuleumah, kayee nyang indah sit
that mulia/ kayee nyan di yub Arasy Tuhan, nyan jimeunan
syajaratun muntaha/ on jipile han teukhimat, sadum
ngon rakyat di lam donya/ sit geunap on dum teusurat,
sinan meuhat nan manusia/ teubiet keupucok nyan nilam bak,
alamat mate manusia/srej keu u nap Malek Mawot,
ji-eu geusurat sipeu tanda/ leumah bak surat kakeu meusoe,
peuet
ploh peuet uroe treut lam donya/ dua titek srej
diyub Arasy, ji-eu le pantaih sigra-sigra/ nyan keu peurintah

nibak Allah, lom neupeuleumah saboh tanda/ baksit titek warna
nyang hijo, nyan keu laku ureueng ceulaka/ bak sit titek warna
nyang puteh, ureueng saleh meubeubagia/ geunap umu
peuetploh peuet
uroe, malaikat peuet, malaikat peuet droe teuma teuka/
jipeugah hay bak
Malek Mawot, ureueng nyan katok had teuka masa/ habeh
keu umu ureueng nyan mate, hanle reuseuki di lam donya/
baksit mate ureueng nyang maksiat, na alamat jiba
tanda/ ureueng maksiat pika meuhat, jiba keu surat nyang
kjlam baja/ ureueng mukmin pi kameuhat, jiba surat
nyang meucahya/ jitronkeu ka teuma Malek Mawot, bak
ureueng nyang sukreuet jipeuteuka/ saja teudong di hada
pan, rupaji nyan ureueng nadeu'a/ soe beu teudong di nab
ku nyoe, peue beuet keuh keunoe kapeuteuka/ maka seu-ot

Malek Mawot, kah katok had teuka masa/ kupeucre aneuk
keu piatu, tinggay judo ngon rumoh tangga/ arta kahimpon
jimeubuleueng, habeh kajiteueng keu pusaka/ ban jideungo
narit meumeunan, jipaleng keu tuan droe ngon muka/ ho
jipaleng ho jipandang, Mawot teudong ho jihila/ beu habeh
tatuntut nyan bak sukreuet, bak han le that kabinasa/
nyan teuseubut yohmasa sukreuet, jinan le that teuka
cuba/ yoh masanyan teuka ceetan, jipeucaboy iman
dum manusia/ jipeucaboy sangat gundah, jiyue
takubah ngon agama/ baksit kakeumeueng keumudahan,
kakheuen
keu Tuhanku nyan dua/ nyan keu bahaya nyang that sangat,
iblih laknat jipeudaya/ ie pihade jiba sajan,
yoh masa nyan that bit dahaga/ hateji peudeh

bukon bubarang, han teutimang hangoih dada/ teuntang ulee
ceetan jidong, ie jitatang saboh piala/ ureueng
sukreuet that sangat grah, apoh apah han teu
ceurita/ tabri ie nyan keu kee bacut, ke nyoe sangat
that bit dahaga/ ie nyoe kuba sit beukajeb,
kah that gareb ku-eu seksa/ kango kupeugah narit
sipatah, ku kheun bak kah saboh rasia/ kukheun
han soe peujeued alam, nabi Adam hansoepeuna/
laman katurot ban kukheun nyoe, ie kubri ngoy suka cita/
ureueng sukreuet meung ji-iem droe, hana sapeue jibri
dakwa/ jiyoh niu· le teuma ugaki, lom jigrak
le ngon piala/ lom jilakee bak jih ie nyan, grah
ji yohnyan hanteu ceurita/ laman katurot ban ku kheun

nyoe, ie kubri ngon suka cita/ Rasulullah
kakheun beurakah, narit fiteunah dum peubula/ peue kasa
ket narit sipatah nyan kapeugahkeu beusigra/ soe nyang
ikot narit ceetan, kalham iman
di lam dada/ jih kamate dilam sisat, jihkeu
umat nyang ceulaka/ jitrenkeu teuma Malek Mawot,
Malaikat azeueb sajan seureuta/ jiteueng nyawong
ureueng nyang maksiet, peudehji sangat han teuceurita/
jipeu-ekkeu nyawong nibak teu-ot, teulheueh nyan u pusat
ma u dada/ troihkeu nyawong ubak haleukom, sinankeu
meuhimpon sikutika/ cre keunyawong nibak badan,
jiba le sajan bak Hak Ta'ala/ jijak bak
Malaikat azeueb, maken sangat that keunong seksa/

seubab mate jih lam taqlid, nyawong jiteubiet
lam anggeeta/ ureueng nyan mate la-eh iman,
ileymeeji tan na sampureuna/ miseue kameng geupluek
udep-udep, meunan jigareb sangat seksa/ ji
peuseumah le bak Halarat, nyawong simaksiet nyang seulaka/
trenkeu fireuman nibak Halarat, sigra ka-intat
hulam donya/ troih keu nyawong bak badan manyet,
yohnyan nilanget tren suara/ kadeungo kay aneuk
Adam, uroe malam kah lam lupa/ kaseutot donya geunap uroe,
mate kah keudroe dilam deesya/ keu seumbahyang keu ka-ingat
keu ibadah that kalupa/ donya kaikot
kakeu tinggay, toh keu beukay nyang na kaba/ areuta kahimpon
kakeu tinggay, jinoe kah rugoe dilam donya/ jinoe tinggay
adeuen ngon adoe, kahkeu sidroe jinoe geuba/ habeh
keu haba geupeudapat, manyet pithat duka cita/ yohnyan

manyet kateuhanta, dong meulingka dum ceedara/ peunoh
keu rakyat di ulee di kaki, jimoe dum sare tuha
muda/ ladom damoh bakji seubak, hareuem meuteulak
bak hak Ta'ala/ Malek Mawot dong di pinto, ji-eu
laku rakyat dumna/ pakon beukamoe dumna rakyat,
pakon sangat that bit duka/ hana sidroe kah
kureueng umu, pakon syeungoy duka cita/ han
sidroe kah kureueng keuseuki, pacon kamoe soe anianya/
beukit kamoe kareuna kee sidroe, kucok nyoe
han ngon karonya/ beukit kamoe kareuna ureueng nyang mate,
hanle reuseuki dilam donya/ deumi Allah dum tamate,
dum teusara geuteueng nyawa/ meunan heuproe hay keubeu
saran, teukeudi Tuhan nyang kuasa/ habehkeu haba.

Malek Mawot lalu jiseurot sigra/ saboh
pasay diureueng lakoe, ngon
jipoh droe lom poh dada/ jipriek ngon ija jiplah
ngon bajee, jitok ulee lom poh dada/rasa jila
wan yohnyan Tuhan, jiteueng ngon leumbang alat seunyata/
yohnyan gadoihkeu akay, kakeu zaway ngon bicara/
meunan keu fi-e ureueng nyang sisat, sapat-sapat
di lam dada/ nyan keu ureueng nyang kalham iman, yoh masanyan
pungo gila/ yohnyan manyet geupeumanoe, kakeu hase
dum ceedara/ jinan jingo uleh manyet, nyan nilanget
tren suara/ kadeungo hay aneuk Adam, jinoe kawom
keu srah muka/toh beu jaroekeu nyang kuwat, dilee kah that
bit peukasa/ pakon jinoe habeh lambat han

sapatle na meuguna/ toh beu lidah nyang fasihah,
dilee kah that bijaksana/ pakon jinoe kakeulu
lidah, han sipatah na suara/ toh beusahabat
handai teelan, toh beurakan yoh dilam donya/ jinoe
habeh lagoe kacre, han sidroe le nyang na seutia/
ka hase ie geupeumanoe, alat di hasoe geucok
dumna/ geucok teungkulok dibak ulee, ija ngon
bajee geucok dumna/ yoh masanyan manyet that jigareb,
nisrek u meugreb tango suara/ soe beusaleh peu
menoeku nyoe, tanna lagoe meuseuksama/ pakon
tareuntok alat di hasoe, saketku nyoe han teu
ceurita/ nyang han deungo jigareb yohnyan, meula-enkan
jen ngon manusia/ geucuco ie geupeumanoe, geu-uet

keu hasoe pat nyang lata/ na tadeungo dumna sahabat,
peuleuheuen tamat keu ceedara/ tacuco ie keukee nyang
sijuek, peuleuheuen tagusuek dum anggoeta/ teulheueh
peumanoe geuboh lam gafan, dumna sajan ngoy ceedara/
geu-ikat gafan nyan bak kaki, geuruet le troih
u dada/ teuntang ulee geumeung ikat, yohnyan manyet
meusuara/ na tadeungo handai teelan, bek beu tuan tatop
muka/ tabri kukalon yoh meusaho, sampee sampoe
dum ceedara/ bak uroe nyoe keusadahan, peuceuraian
kee ngon gata/ teulheuek geupeugafan geupeuseuleusai, ladom
geuboh
le lam keureunda/ yohnyan jingo uleh manyet, nyan nilanget
tron keu suara/ kadeungo hay aneuk Adam, peulayaran
han beukay jiba/ jinoe geuba kah u akhirat, geujok

bak teumpat haru hara/ han kawoe le nyan kah
keunoe, kajak siseuen ngoe seulama-lama/ geupeutren
manyet nirumoh inong, jinan keu nyawong meusuara/
na tadeungo dumna sahabat, kee nyoe bek that
pantaih taba/ yohnyan geupeudeuek manyet di leuen,
lalu jimuhon bak rumoh tangga/ na tadeungo
dumna teutuan, kupeumeusan he ceedara/
tinggay aneuku piyatu, tinggay judo ngon ru
moh tangga/ wahe aneuk tangke hate, bek
kameupake ngon ceedara/ areuta kutinggay aneuk
kameubuleueng, bek kameutampeng ngon ceedara/ bek
keutuwo keukee sidroe, beugeunap uroe kala
kee doa/ uroe malam aneuk kaleueng jaroe, nyan bak

sunyoe kalakee doa/ dumna teutuan tapeuduli,
dum beusare tapeulihara/ bak oroe nyoe keusuda
han, peuceuraian kee ngon gata/ ulon teu kujak
kasiseuen nyoe, deudoe keu tuan dumna gata/ page
tameuteumeung di akhirat, uroe kiamat geutanyoe dumna/
geubej keumanyet ma geuhusong, ji ireng dum
kawom tuha muda/ teulheueh nyan geupeudong ma jeunazah,
jiwoe seuteungoh wareh dumna/ na tadeungo dumna
teutuan, tadeungo bek tan dumna gata/ geutanyo le that
donya beutaingat, bek jipeumeu-en uleh donya/
dumna teu tuan beutaingat, tateueng ibarat
bak kee dumna/ barang deesya kee siseun nyoe

soe beu teudong that jeuheut rupa/ han kateusoe
ulon teunyoe, kumeucre beunoe dingon gata/ ke keuamay
teu nyang jeuheut, masa teupeubeut yohlam donya/ krot ngon
keuneng had-heud ngon teu ot, peue beu murod masam
muka/ kawehkeu ninan rijang-rijang, han mee kupandang
ku-eu rupa/ pakon jinoe tabeunci keukee, geumateu dilee
yoh lam donya/ jikuwieng jaroe had-heud ngon
teu-ot gob kareubot ka-anianya / bak siseuen
nyoe habeh geupulang, bukon beubarang gata hina/ ji
apet ngon kubu gata that gundah, miseue
peuneurah ngon klaih tuha/ habeh meureumbeuej sipa
nyangbe, peutoih ngon awe dum binasa/ habeh
teugeuncot hasoe nilam klaih, kareuna geutamah

bajoe nyang raya/ meunan keu tuboh habeh reumok, tuleueng
rusok meuteutimpa/ bukon bubarang jaga mando,
jipalu han tilek muka/ kareuna akay teuka
jithee, seubab ileumee teupeurbula/ teuntang ulee
jibuka tingkap, leumahkeu teumpat lam neuraka/ jinan
keu gundah bukon bubarang, hanteutimang azeueb seksa/
ya ilahi beuya rabbi, tabri kuwoe u lam donya/
bak siseuen nyoe ku-ibadat, nyan ku teebat
sigra-sigra/ trenkeu feureuman nibak Halarat, kata-
wah beuthat nyan kaganda/ pakon beujinoe jiseu
say droe, dilee tan lagoe yoh lam donya/ jiteuka
azeueb sit meubeubagoe, geuba ngoy rante lam neuraka/
geuboh beuleunggu nyan ngon pasong, dilam hidong gunci

teumbaga/ bahrollah azeueb nyang laen, padum kiraan
dum anggeeta/ euntong ureueng nyang maksiet, troih
an kiamat sit tanseurupa/ beukit na euntong malam
jeum'at jinan keu si-at nyangna seureupa/ laen nibak
nyan sithon siseun, buleuen ramadhan nyang na seureupa/
teuseubot nyawong u bak badan, sangat thatpi
peucintaan keu anggeta/ teulhee uroe aneuk Adam,
lam kubu, geunap malam nyawong meucinta/ jilakee jak
kalon ubak badan, yohnyan jimuhon bak Hak Ta'ala/
Potallah neubri izin, yohnyan jitron
u lam donya/ kakeu leumah ji-eu kubu, ngon kulet lhu
dum barangna/ ka ile nilam babah, peunoh kalimpah
dum bak suka/ nyawong pijimoe amat sangat, keu

tuboh that jimeuncinta/ jipeuraple ubak kubu, nyawong
pi syeungoy dukacita/ wahe euntong
badan nyang gareb, wahe nasib badan nyang hina/
yohna udep hana ingat, nyoekeu teumpat
keusakitan wahe peucintaan lam seungsera/ nyoe keu
teumpat nyang that seusay, gadoih akay ngon bicara/
nyawong pijiwoe teuma ninan,tinggay badan dilam duka/
geunap umu limong uroe, nyawong lom lagi jiemeucinta/
jipeuseumbah bak Halarat, jijak eu jasad pakri
rupa/ Po teu Allah Neubri izin, lalu jitren
hu lan donya / jikalon teubiet nilam babah, nanoh
ngon darah meubura-bura/ teubiet lam babah nilam hidong,
nilam geulingyeueng punoh mulut meubeuranga/ nyawong

pi jimoe amat sangat, ji-eu keu jasad kabinasa/
wahe jasad lam peucintaan, bukan keuhinaan that
bit gata/ masa dilee han ta ingat, jinoe keu ulat
peubinasa/ kulet ngon asoe habeh jipajoh, jinoe
kareuntoh dum anggeeta/ nyawong jimoe teuma ninan,
tinggay keu badan lam binasa/ umu tujoh uroe,
nyawong lam lagi jimeucinta/ lom jimeuhon nibak
Tuhan, jijak eu badan pakri rupa/ sajan
troih nyan bak kubu, ji-eu hanco dum
anggeeta/ jiteuka nyawong that peucintaan, ji-eu
keubadan kabinasa/ he beuaneuk ayah tuan, ho
beurakan dum ceedara/ aduen ngon adoe gampong
laman, pakon beu jinoe han jicinta/ masa dilee

han ji-ingat, gaseh jithat yoh lam donya/
jinoe katinggay handay teelan, dilee sajan meuseu
suka/ dumna sahabat handay teelan, jinoe pakon
han jicinta/ deudoe nibaknyan teuma nyawong,
ji-eu gampong laman rumoh tangga/ geunap peuet ploh peuet
uroe jilingka kampong, geuba lam liang sangka kala/
ka keu teutap kafe ngon maksiet, nyawong pithat dilam
seksa/ geuboh bak badan unggaih nyang hitam, jipo
le lanam lam neuraka/ keu makanannji boh zaqom
keu minoman ie teumbaga/ jideuek keutuan bak
buket Sijjin, teumpat meuneu-en gunong neuraka/
saboh fasay nyang meumfeu-at, kubri ingat dumna gata/
beuta ingat dumna sahabat, nyang meumfeu-at beuna keurija/

seupeurti ban hadih Nabi, dum beusare neuyeue keureuja/
nyang meudharat bek tapeubuet, nyan tateebat keu beusigra/
pakon beu-o teu bak taseumbah Tuhan, nyan nibak tan
ka Neupeuna/ Neupeuleubeh gata ensan, nibak nyang la-en
sit that mulia/ Po teu hanta langet ngon beumoe,
kon geutanyoepoteu peuna/ Heupeuleubeh nyan nibak laen,
Po teu/ peutren hulam donya/ po teu peujeued keu khalifah,
sit that indah di ateueh donya/ Poteu Neubri taja
rajaan, Neubri lawan meuseusuka/ ka Neubri nyawongteu ngon
hayawat, Neubri jasad teumpat rupa/ Neubri hidong
teu ngon babah, Neubri lidah ngon juru bahasa/ Neubri
geulinyeueng ngon tameungo, ngon tameu-eu Neubri mata/
Neubri
jaroe teu ngon gaki, Neubri hate ngon bicara/

Neubri pike teu ngon akay, Neuyeue ta amay nyang seujahtra/
nang ngon apa di baroh Allah, tapeu indah tapeumulia/
adeuen ngon adoe tameugaseh, bek neuku-eh ngon ceedara/
sare gasien beusipakat, tabri horemat keu ureueng
tuha/ tabri saleuem tanda Iseulam, tamumat-mat
jaroe tanda mulia/ dumna sahabat narit nasihat,
tabri horeumat keu ureueng tuha/ beuta-ingat nyan keu mate,
bek that lale teuntut donya/ baksit donya takheundak
tuntut, meung had seb khut teupeupada/ arta
tahimpon akhe sitkan gadoih, nyang bak Allah keukay baka/
arta lam donya sit that mameh, hantom habeh
cita rasa/ maken taseutoj maken ghaleb, maken taturot
maken jiba/ padum-padum ureueng turot, hana

troih meukeusud, kayem jituntut asoe donya/ nyan
nyang kheheundak han jiteumee, sinankeu padee rugoe masa/
han mee leubeh han mee kureueng, ban nyang bulueng cit
digata/
kureueng harap ji ke Allah, akay jipeusah nantia-
sa/ nyan nyang kheundak ji han sampe, akhe mate
dilam deesya/ layak patot ta ibadat, nyan tateebat
keu beusigra/ seumeuntaraan udep teunyoe, tameureunoe bek
anjula/ seupeurti nyan hadih Nabi, beutatukri lafay
makna/ "Thalabu 'l-ilmi faridhatun 'ala kulli muslimin
wamuslimatin", tuntut ileumee droe sit peureulee, tameu
guree dumnagata/ ureueng lakoe ureueng binoe, tameureunoe
dum tuha muda/ beukit tabuka yoh masanyoe, page
deudoe dilam teunuha/ ngon badanteu ka leumbot, lagi

seupot ka ngon mata, lom ngon akay teuka zaway, ngon
peuneungo inga-inga/ seubab badan di idan-idan, gadoih
keutahuan
ngon keukira/ na meung bacut takeumeueng teuntut, troih
si jeum-at takeu kira/ tajakkeu jinoe tameureunoe,
dumna geutanyoe tapeusigra/ ta-ibadat keu beukuwat,
nyan tateebat dumna gata/ beutagaseh keuseumbahyang,
uroe malam bek talupa/ beukit tan taibadat,
gadoih peungingat sia-sia/ bak han dilee taibadat, deudoe
gata that keunong seksa/ di akhirat seksa sangat, nyan
seubab that darohaka/ dumna teu tuan ta
seumbahyang, beuna meurijang ampon deesya/ keu ibadat
beutagaseh, amay saleh beutakeurija/ si-uroe simalam
limong watee, sunat peureulee beuhabeh taba/ laen nibaknyan

tabaca Qur'an, beuleuen Ramadhan tapuasa/ zakeuet ngon
pitrah nyan pi tabri, ta-ek Haji soe nyang kuasa/ rukon limong
wajeb tatanyong, nyan keu bulueng Iseulam dumna/ laen nibak-
nyan
taseubot kalimah, keu Patollah bek talupa/ masa taduek masa
tadong, tapeuteudong nyoe dua/ keu Patollah beuta-ingat,
Nabi Muhammad
bek talupa/ beureukat syeupeu-at Nabi Muhammad, tapeuroleh
rahmat
dumna gata/ Nabi Muhammad leubeh that sangat, kaseh keu
umat sittan tara/ seupeurti ban firman Allah, dum
neupeugah ubak gata/ hana teubuni barang ileumee, dum neubri
thee neucalitra/ Nabi Muhammad sit that beuna, hana dusta/
neuyeue tasyuko nyan keu Tuhan, nikmat iman tapeumeuseura/
beutatakot bahaya mate, nyan bek aniaya/ peukeurjaan

dum beudeu-ah pake khianat, nyang keu nyang that
raya deesya/ makanan nyang hareuem, bek tapajoh, suci
keutuboh dom ngon nyawa/ peukeurjaan nyan beuthat tamaba,
beuet nyang beuna dum tamita/ talakee tulong ubak Allah,
tamuhon titah nyang seujahtra/ uroe malam taleueng jaroe,
bek keu seunyoe talakee doa/ Puteu Allah yang neukalon,
Neupeu-ampon barang deesya/ beukit mate dilam
ta-at, donya akhirat bahagia/ beukit mate dilam maksiet,
donya akhirat sit ceulaka/ nyankeu mate beutaturi,
bak sudahri tapeucaya/ nyan tatuntut ubak guree,
beuna ileumee nyang seumpureuna/ beukit na hase keuleung-
kapan,
barang kajan jitren neugisa/ hase nyawong beutaturi,
beuhabeh sri tapeureksa/ keutika had nyan bak

seukreuet, Malaikat peuet yohnyan teuka/ troih keusidroe
malaikat, kee keu sahabat asay mula/ kee keu nyang peutimang
reuzeuki,
manyet ngon le lam kukira/ jinoe kahabeh beukay reuzeuki,
han sapatle dilam donya/ teuka sidroe treut malaikat,
dilam khitmat dua nyangka/ sajan troih bak aneuk Adam,
meubri seleuem nyang seujahtra/ kee nyoe sidroe
malaikat, kee sahabat nyang peutama/ kupeutimang keu
minuman, barang nyang ie dilam donya/ bak siseuen nyoe
habeh
minuman, tinggay teukeudi Tuhan seb dum nyang ka/ teuka
sidroe
treut malaikat, dilam khitmat teulhee keu nyangka/sajan troih
bak aneuk Adam, meubri saleuem nyang seujahtra/ kee nyoe
nyoe sidroe
malaikat, kee keusahabat amay mula/ kee keu nyang peutimang
nafaih,
peutimang habeh lam anggeeta/ bak siseuen nyoe habeh

keunafaih, habeh hawaih dilam dilam donya/ teuka sidroe treut
malaika ,tdilam khitmat peuet keu nyangka/ sajan troih bak
aneuk Adam, meubri saleuem nyang seujahtra/ kee nyoe sidroe
malaikat, kee keu sahabat nyang peutama/ kee nyoe sidroe
peutimang amay, peutimang ajay dilam donya/ bak siseuen
nyoe habeh keu amay, kateuka ajay had ngon hingga/
nan mee dilee han mee deudoe, bak siseuen nyoe troih
keutika/ jitron keuteuma malaikat, han teukhimat ulam donya/
warna muka jidum puteh, sit that peureuseh limpah
cahaya/ ladom cahayaji ban mate uroe, sit that
peugeuroe hibat rupa/ jiba ngon beudak nyan bee-beewan,
jiba ngon gafan nilam syeureuga/ sajan jideuek dum
meulingka/ Malek Mawot ma teuntang dada, kay nyawong

nyang tha tade, jinoe tinggay bak Hak Ta'ala/
jibri keu jaweueb uleh nyawong, Malek Mawot teudong
sikutika/ beukit nyo gata nibak Halarat, toh alamat
kakeutaba/ masa away Neupeujeued kee, Neupeutamongku dilee
lam angeeta/ hana sidroe nyang na seksa, toh beu
janji nibak Ta'ala/ Malek Mawot woe
u Halarat Allah, jipeuseumah sigra-sigra/ kujak
teueng nyawong ulon sidroe, tahat bit reugoe
jibri dakwa/ beuna jinarit ulonkeu nyan, pakri beutuan
tabicara/ leumah rupa laysa kamislihi, pakri beutuan
tabicara/ leumah rupa laysa kamislihi, nyawongpi beurahi dilam
dada/ nyawong jiteubiet dilam badan, jipeumeuesan bak anggeeta/
meumbeuri leungkap jasad, jipeugah amanat sumpah seutia/
kee nyoe leupah bak siseuan nyoe, di akhirat deudoe bek talupa/

cre keu nyawong nibak badan, geuboh keu gafan nilam syeureuga/
bee pi harum ni bak kasturi, gafan nyang suci nilam syeureuga/
kajibohle nyan ngon reuhab, malaikat peu-ek
le sigra-sigra/ kameuron-ron malaikat, pinto langet pi teubuka/
nyang di langet dum meutanyong, soe po nyawong nyang that
mulia/ nyan keu nyawong ureueng mukmin, nyang that nyakin
keu agama/ jipleuseumahle nyan nibak Tuhan, nyawong simukmin
nyang meubahgia/ tren keu firman nibak Tuhan, jak
kapeutren bak anggeeta/ geuba jeunazah nyan bak kubu, lalu
geupeudeuek sigra-sigra/ teulheueh geutanom geupeuteulikin,
laen leueng amin
dum barangna/ sajan teulheueh nyan geutanom, woe keu kawom tu-
ha muda/ teulheueh nyan teuka munka wanaki, jijak ngon
teukedi Allah Ta'ala/ wanaki nyan kateudong,

hade jitanyong man rabbuka/ soe beu Tuhan
toh beu Nabi, jitanyong sri peue agama/ jitanyong
imum teumpat kiblat, jitanyong soe beu ceedera/
lalu jijaweueb ngon lidah nyang paseh, narit
nyang saheh ma jibuka/ Allah Tuhan Muhammad Nabi,
Iseulam jikheuen nyan agama/ Qur'an imum kakbah kiblat,
umat Muhammad dum ceedara/ nyan keu Iseulam
dumna mukmin, nyan keu kawom dilam donya/ meunankeu
feureuman nibak Tuhan, beuna keu ulon kubri dakwa/
ulon keu nyoe sit that saleh, nyankeu yang sah
hasoe syeureuga/ ulon keu nyoe sit that ingat,
lam ibadat nantiasa/ ulonkeu nyoe sit that
saba, buet nyang beuna dum jimita/ kaneuyue ba

ngon hamparan, ngon peurhiasan nilam syeureuga/
Malaikat ba dum peurhiasan, tingka hamparan
semeumata/ luaih kubu peunoh hamparan, peunoh
keusinan siteuntang mata/ bee ji pi hirom jampu
bawu, hu ngon kubu jimeucahaya/ teuka
sidroe ureueng lakoe, jinguy get that
meujeulih rupa/ peunoh keu alat dum di hasaoe,
pakayan jinguy alat syeureuga/ geuboh keureuncong nyan
di gaki, di sapay le panta naga/ kilat baho
ji meusimplah, rupa ji indah sit tan tara/
geuboh di reukueng biramani, dum meusudi ngon mutia/
peunoh keu euncien dum di jaroe, patam di bak
dhoe ji meucahya/ ngon samlakoe bukon beubarang,

miseue buleuen trang teungoh peurnama/ yoh nyan manyet ji meu
tanyong,. soe beuteudong samlakoe rupa/ han tatusoe
ulon teu nyoe, kucre meunoe dengon gata/ kee keu amay
teu nyang saleh, nyang that tagaseh meuseutia/ bit na ceedara
teu di ateueh bumoe, hana sidroe nyang na seutia/ nyan keu
balaih ta ibadat, karonya alat nilam syeureuga/ nyan keu balaih
ta-ek haji, keureuncong di gaki geukaronya/ nyan keu balaih
taseumbahyang sunat, di sapay keu alat panta naga/ nyan keu
neuboh simplah, tanda Allah natiasa/ nyan keu
balaih that tabakti, biramani neu karonya/ nyan keu
balaih euncien di jaroe, reuroe taba
ca do-a/ nyan keu balaih cahaya di dhoe, tasujud
reuroe bak musalla/ nyan keu alat ta keureujeuen,

page tatamong u lam syeureuga/ teuntang ulee jibuka tingkab,
leumahkeu teumpat nilam syeureuga/ hingga troih bak uroe
kiamat, sit lam rahmat nantiasa/ nyawongpi that
indah sangat, bak halarat sit that mulia/ Neuyue
boh lam badan unggaih nyang hijo, jipo le lalu
u lam syeureuga/ kajihinggab bak buket Illiyin,
teumpat meuneu-en gunong syeureuga/ Jannatun Adnen,
sinankeu nyawong Nabi dumna/ nyawong ureueng nyang mate
syahid, bak Halarat sit that mulia/ dijih
lam syeureuga Jannatun Fireuduih, sinankeu khusuih
meuhimplon dumna/ nyawong aneuk ureueng nyang Iseulam,
u bak cicem nyang puteh safa/ nyawong aneuk
seugala kafe, dijih meulingka dilam syeureuga/

bak uroe kiamat, jibri khedeumat keu hasoe
syeureuga/ dumna teutuan beuseulamat, dumna umat
beuseuntosa/ beusyeufeu-at ta-ibadat, beutateebat
nibak deesya/ beureukat syeufeu-at Nabi Muhammad,
beulam rahmat ngon seujahtra/ amin ya Rabbal Alamin,
kaboy mukmin lakee doa/ talakee rahmat ubak
Allah, "Wa kafa billahi syahida, wallahu yuhibbul
muhsinin, wal mukminina ghafura", teuseubot nilam
Quranul Karim, seugala mukmin ampon deesya/
habeh kisah haba mawot, tanda kiamat meuceulityra/
tamat hikayat cara Aceh, haba saheh kucalitra/
tamat hikayat bak buleuen Rabioy Away,
jinankeu asay mula rahasia/ tamat bilkhayri.

Bismi 'l-lahi 'rahmani 'rahim

B. Hikayat Putroe Bulukeih

Ajayib subhanallah, tango ku
kisah kucalitra/ bahasa Arab dilee lafay,
pueh takeunay habeh makna/ deudoe nibak
nyan bahasa jawoe, soe han teupeue han
that meuguna/ jinoe kukisah ngon bahasa droe,
saleh nasoe galak baca/ geunantoe ta meubeurakah,
tango kisah kucalitra/ Amma bakdu keumudian
nibak nyan, tango keu tuan kucalitra/ tango haba
putroe Bulukeh, kisah habeh asay mula/ putroe
zameun di nanggroe Yaman, tuan putroe nyan ureueng
riba/ bundaneu tuan aneuk raja jen, ayah
neuteuma aneuk manusia/ ccuco Umrah aneuk Dusyarah,

Siti Umrah geuboh nama/ aneuk pi saboh sidroe
tunggay, sabet keu nyan saboh tanda/ neurasi nan
putroe Bulukeih, that bit areh panyang
bicara/ that meutuah tuan putroe, akhe deudoe
neu teumee raja/ neumeunan ayah panglima Dusyarah,
hulee balang meugah that bak raja/ le
kheurajeuen raja sureujoe, raja meu-ujoe
si asoe neuraka/ jikeurajeuen di
naggroe Yaman, di nanggroe nyan dijih istana/
nanggroe pi rame ureueng pi le that, nan pi
meuhat geuboh nama/ peurtama Yaman keudua Dhaknan,
keulhee geupeunan nanggrroe Saba/ rakyat that
bahra di nanggroe Yaman, mideuenji teuma luiah raya/

ureueng nanggroe meukeukatoe, sit tan sunyoe keunan teuka/
keunan meuhimpon dum jimeu-en, rame peukan mideuen
raja/ nyan keu raja teulalu kuwat, dumna rakyat ji
aniaya/ dumna rakyat jipeutakot, gob jireubot
jitueng hareuta/ jipeu-adat saboh peukeujaan, roh-rok
zameun han jilupa/ ji-yeue tueng aneuk ureueng binoe,
sigala nanggroe dum jiyue ba/ patna aneuk nyang goh
meujudo, meunankeu napsu jiyue mita/ meunankeu nap
suji nyang khabeh that, jiyue sasat sigala
donya/ jiyue pileh bak huleebalang, yang seudang-seudang
muda/muda/ keutika had uroe jeum'at, geujak peu
intat ubak raja/ sajan katroh keunan
hadhe, jitueng bike ureueng muda/ teulheueh jiseuteuboh

MILIK KEPUSTAKAAN
DIREKTORAT TRADISI
PROYEK NBSF DEPDIKBUD

ngon ureueng binoe, sabda ba woe bak nang apa/
ureueng nanggroe keusyeuroylan, han teu
paban jibicara/ sangkira meung jeuneh rakyat,
manyet jitet jipeufana/ sidroe hulee
balang sit that meugah, panglima Dusyarah
geuboh nama/ nyankeu ayah tuan putroe, that samlakoe
tuan panglima/ muka hibat khulok peungeuroe, geujak
lam nanggroe han sitara/ tuboh haloih lakuan
meujeuleh, marit pi utoih bijaksana/ kulet
leucian puteh ban teulu, umpama ban mulu cina/ seubab
nyang jeued neumeu-aneuk bak jen, kayem neumeu-en ulam
rimba/ buet neu reuroe neujak lam uteuen, peu
buruan neujak meurusa/ geunap beuleuen sit

han teudoh, neujak peumajoh glueh ngon rupa/ teuka
ubak cot saboh watee, teuteuntee bak saboh masa/
bak siuroe neujak lam uteuen, neujak meu-en pajok
rusa/ neunguy pakayan pi that lamak, pakayan
neujak meu-en lam rimba/ tangkulok silang nyan di
ulee, ija bajee han teuhareuga/ sajan oh
roh pakayan u hasoe, umpama uroe teungoh ek
cahaya/ pagi uroe nyan neubungka, ngon lasyeuka sajan
neuba/ dua lhee reutoih rakyat ngireng, ureueng me areng
u lam rimba/ nyang me peudeueng nyang me lahuri, nyang me
leumbeng alat seunjata/ duli ngon nanggroe han that
jarak, sikhan uroe jak nyan rimba/ nyan oh
jeuoh duli ngon nanggroe, tajak ngon tawoe tok oh sinja/

panglima pi troih u gunong Yaman, neutamong uteuen buket
rusa/ neutamong leupaih neuyue boh areng, nyan neuyue boh
ngon
than rusa/ tuan panglima neudong di ulee, geupeutamong
asee jak meumita/ dang-dang geupeulob asee, teubiet
la dilee raja jen rimba/ jipeurupa droeji ban
rupa glueh, ji teubiet kreh-kroh u nab panglima/
rakyat peuraple nyan jidrop, jisangka glueh teubiet
lam rimba/ dum rakyat mangat hate, jiteumee reuzeuki
le nyan teuka/ ohban jidrop jiboh taloe, jipeugah droe
bak panglima/ kamoe ban trok meujak keunoe, rusa samlakoe
tuan
panglima/ natadeungo beu teungku droe, kupeuleumah droe
ku bak
gata/ ulonteu bek that tapeureukab, pike seukeujab
tuan panglima, nyan keu teungku geujak geudong, hireuen

geupandang meu-en mata/ geudong jeu-oh han deuh geupandang
hategeu bimbang dalam dada/ geudong di jeu-oh han deuh
geukalon, nyan geupeutoe na deuh rupa/ laman tapoh
ulonteu nyoe, ma di nanggroe habeh binasa/ kupeusaket
nyan di gampong, banda nanggroe kupeubinasa/ panglima ngo
meunan
peuneugah, neupeusumpah sigra-sigra/ hay raja jen bek
kagundah, deumi Allah han kuanianya/ jen pi jiwoe
le jibungka, raja Umrah geuboh nama/ na meurupa samlakoe
hana lawan, han sipadan ngon jen rimba/ kulet
leucen tuboh peungeuroe, mee talhoih droe leumah muka/nyan
keu jen nyang samlakoe, puja putroe tuha panglima/ neumeu-
aneuk
raja jen pi na sidroe, ureueng binoe sit jroh
rupa/ neurasi nan Siti Umrah, sit nyan saboh tan ceedara/

badan jeujang diri seudang, na ban bintang di uadara/
paleuet gaki ji that lipeh, diri ji beuteh
tron pisa/ punggong anggon keu-ieng sedang, troih u
manyangri geuputa/ sapay bulat ri geurawot, aneuk
jaroe cit ri geujangka/ tuboh meulu-lu ban bintang
timu, ban panyot hu tujoh mata/ nyankeu tuan putroe,
meukawen deudoe ngon panglima/ uroe pika akhe asa,
neuteumeung bungka tuan panglima/ neteumanyong ubak lasyka,
neutanyong
khaba peue bicara/ geutanyoe uree teuka seupot, uroe
nyoe padot teuka seunja/ bah gata dum nyan
di sinoe, bak malam nyoe dalam rimba/ peue neutanyong tuanku
bak kamoe, ban nyang takheuen dum meurila/ ohban neujak
sajan rakyat, neumita teumpat neumeuseunia/ neupeuteupat

rot panglima, neubloh uteuen ulam rimba/rot
pi teupat lanja neujak, seun seureuta meureumpok kayee
raya/ neutangah u manyang langet han leumah, rasa han
basah ujeuen teuka/ sinan neupiyoh neumeuteudoh, neu-eh
di yup kayee raya/ kayee raya manyang beuna, meupet teuma
si rimueng teuka/ teuka rakyat pi ji-eh dum, teudu-du
di yup beuna kayee raya/ uroe pi malam sepo seupeuet,
that meukulumat leupoih isya/ lalu meusuara jen
lam uteuen, meubunyoe-bonyoe dum-dum anika/ seuteungoh ri
seupot
geundrang, peh ngon canang alat raja/ ladom meuhareubab
ngon keudangdi, seupot keucapi su nakara/ mong-mong
ngon canang meugurancang, ngon ngon geundrang bunyoe suara/
ladom bunyoe ureueng meunyanyi, rame bunyi suara

reupana/ ladom bunyoe ureueng meudangdi, bunyoe rame
di lam rimba/ lalu meusuara sidroe ceetan, bunyoe
jiban teuga raya/ habeh teukeujot dumna rakyat,
kuyuet teumakot ngon panglima/ pluengkeu rakyat jak peuhaba
jidong lingka tuan panglima/ keudeh tuanku taminah,
ninoe bak teumpat nyoe tameuseunia/ kareuna teumpat
nyoe teumpat iblih, han jeud ta-eh jipeubinasa/
teuka seuneu-et panglima Dusyarah, bek tangundah
dumna gata/ talakee idin bak ureueng po teumpat, geutanyoe
sisat meureuraba/ tuan panglima lakee idin, nyan ubak
jen di lam rimba/ tapeu-idin tuan teumpat keu kamoe, meu
kheuheudak piyoh droe meuseunia/ kamoe nyoe tuan bek
tacaboy, meuturot fi-e ban digata/ ohban rakyat

hankeu soe eh tuan malam nyoe, kuyue meunyanyoe ban digata/
ohban rakyat neuyue meunyanyoe, kiam bunyoe sigala rimba/
jen ureueng binoe habeh dum pungo, mangta jingo
suara panglima/ beurahikeu aneuk raja ureueng binoe, galak
jikalon tuan panglima/ ohban jipeurab unab jidong,
sinan neupandang neupeunyata/ kelakuan lang geumilang,
hireuen
neupandang tuan panglima/ beu-ok panyang neu-eu seupangkee,
sanggoy lipat lhee ban kipaih cina/ miseue buleuen
tengoh putik, meunankeu siliek kilat muka/ miseue buleuen
bacut reudee, meusinee-sinee ta-eu cahaya/ kilat gigoe naban
manikam, peuguih malam ban peurnama/ beurahi
gadoih ngon akay, han na khaba pungo gila/ jen pi gadoih
le ngon seukeujab, that seukeulumit siklep mata/ panglima

puleh nibak pungo, neumeuhaba le ngon raja/ tadeungo hay
raja, tabri kumeukawen ngon gata/ keu jeunamee dum tala
kee, meuseuki siribee pi sit kuba/ teuka seuneu-ot teuma
raja, lalu jikheuen bak panglima/ hana patot tuanku talakee
meukawen, ngon kamoe jen kureueng bangsa/ hana layak
talakee kamoe, tamita bangsa droeteu manusia/ nyan
tapike ho bak hate droe, patot kamoe takeumee meung
meutuha/ panglima dengo haba meunan, bungehkeu yohnyan
mirah
ngon mata/ laman han kabri raja jen aneuk keu kamoe,
teumpatkeu nyoe habeh binasa/ peungeuih ngon huteuen ha
beh kuyue cah, kuyue peureubah ngon kayee raya/ bek mee
kadong
le teupat, kuyue tamon sigala rimba/
teulheueh nyan kutamon oh sare tho, kuba spuy kupeunyala/

teuka seuneu-ot teuma raja jen, lalu jihkeuen bak panglima/
pakon beu meunan tuanku tameuhaba, hanpeue teukeuse
kamoe bak
gata/ kamoe nyoe teumpat kon di mideuen, droe lam uteuen
gampong
rimba/ pat na gunong nyang meuglong, sinan keu gampong ru-
moh tangga/
pat na uteuen nyang simang-simang, pat na kayee nyang raya-
raya/ laen nibak
nyan teumpat kamoe, pat na bumoe ie meumata/ ladom teumpat
mee di manyang, di ateueh awan di udara/ nyan keu teumpat
dumna
kamoe, pakri beujinoe ta-anianya/ bit pi tango tuan kamoe, jen
aneukkee le na meung dum gata/ panglima ngo khaba meumeu-
nan, weueh
hate putoih asa/ manyoh hate akay pi seusat,
seubab deudam that aneuk raja/ panglima tamse narit
lhee patah, tango kupeugah tuan bak gata/ sangkira jeuneh
bungong
kayee, di ateueh ulee rok-rok masa/ sangkira jeuneh nyan
makanan,

kupeureulan siklep mata/ umpama ban ijakeu nyan ha
loih, galak kutroih bek binasa/ panglima duek teuku-ko, ie
mata ro nyan u da-da/ weuehkeu hate raja jen ponang, teuma
sayang jih keu panglima/ teuka kri narit teuma raja jen, jibri
keu reuweueng khaba nyang ka/ bak Potallah hana meuhat,
teutapi
bak adat jeuheut that raya/ ka peuteumeuen bak Potallah,
ku pabanbah han ku rila/ panglima ngo khaba meunan, neumeu-
rakan
ngon raja/ neumeututo leumoh leumbot, neupeumangat hate
raja/ leumoh
le hate raja Umrah, mangat jingo suara tuan panglima/ tuan
panglima lom mangat hate, neupeugah iqrar ubak raja/ geutanyoe
beuthat tameugaseh, na bak ubah tabri tanda/ niphon jinoe
troih an deudoe, na bek sunyoe jampang teuka/ tatueng ulon
teu keumeulintee, supaya tateumaee kayem mulia/ raja jen ngo

haba meunan, rijang kaboy le jirila/ sabda raja
ubak bujang, pangge beurijang ureueng kaya/ takheun yue teuka
ji dum malam nyoe, takheun kamoe meukeurija/ bujang
jijak nyan teudhab-dhab, troih jijak yub kayee raya/
habeh jiyuenjak panglima meuntroe, Poteu malam nyoe
neumeukeurija/ habeh teuka dum hulee balang, ka jitamong
ubak raja/
jidong jiyup peudana seumbah, jeunjong khalifah ubak raja/
deelat dirgahayu tuanku kamoe, tayue tron dum kateuka/
peue beu haba nyang tapeugah, nyan takisah tacalitra/ tango
haba
nyoe sipatah, kukheuheundak peugah ubak gata/ Poteu Siti
kukheuheundak peukawen, kukeumeung teueng manusia/
nyan keu haba
kamoe peugah, beuna salah takheuen beurata/ syahi alam
deelat tuanku ampon, beuna keu meunan ban nyang sabda/

keu tuanku han peue salah, euntong meutuwah manusia/ jinoe pi
tuan hankeu na syok, bak han teujalok meutan gata/ geuleueng
tika tujoh lapeh, geuboh di ateueh keuta rakna/ rakna mutu
meukike, panglima tamong le ubak raja/ geupeugatif Siti
Umrah, geupeunikah ngon tuan panglima/ di hadapan di nab
meujeulih, sigala aneuk jen di lam rimba/ teuleueh geupeugatib
teuka
dendayang, ji beu-ot rijang u ateueh keuta/ nam tujoh droe
aneuk jen nyang seudang, meuseu-subang muda-muda/ nam
tujoh droe
nyang mat kipah, jipot reu-oh tuan panglima/ nyang suleueng
ranub
nyang boih supah, nyang sampoh reu-oh nyan bak
muka/ teuma tujoh droe nyang pot asoe, dua lhee droe nyang
meucakra/ neungieng u wie hu ceumeurlang, unun neupandang
leumah cahya/ Siti geupeudeuek di geuninreng, panglima
keureuling

ngon iku mata/ galak hate panglima Dusyarah, Siti Umrah
indah rupa/ dumna dendayang mangat hate, ji-eu Siti
meu-en mata, rupa pi han leubeh kureueng, miseue geutimang
lam neuraca/
umpama ban meuih peulanggi, patot keu jeudo deungon pang-
lima/
na sijeumeueng neuduek di sinan, geubet hidangan u nab
panglima/ sange ngon seuhab dumji intan, ji seu
joe ngon kasab ruma/ talam pirak cawan intan, peunuman
batee meutia/ sineule-neule jiboh cawan, eunkot seukalian
jeuneh rupa/ manyang lapeh nyan oh beuteh, eungkot meujeu
jeuneh dum aneka/ kageubet ngon hidangan, manyang
dulang nyan oh dada/ sidroe dendangyang jimat bate, ie
rah jaroe tuan panglima/ bu pi bulat panyang-panyang,
bruih pi seunang ri geujangka/ umpama ban bungong mulu

sit meululu puteh safa, Panglima suleueng siti Umrah,
geunab lhee babah hasek muka/ teulheuh makeuen geucok
dulang, geupinah rijang hidang raya/ rakyat pi ji
eh dum kapangsan, dum kateunget di ateueh geuta/
panglima ehle kateungeut, mata pi teupet malam jula/
Siti pi ji-eh di geunireng, panglima paleng neumeuseunha/
neuseuteuboh ngon siti Umrah, teungeutji dum rata-rata/
hana sidroe pi na ingat, dum ji teungeut rata-rata/ han
keuna soe le peucaboy, jen kajiwoe bak panglima/ uron
pi faja ka trok beungoh, habeh beudoih bala teuntre/ mata uroe
pi teupanca, neukeumeueng bungka tuan panglima/ Siti Umrah
nyan
pi teupanca, neukeumeueng bungka tuan panglima/ Siti Umrah
nyan
ka ayay, peuhase beukay tuan panglima/ jiboh makanan lam
hidangan

jipasoe pingan yang raya-raya/ meujeujeuneh makanan dum that mangat,
nan-nam reutoih droe brat meung ureueng ba/ nyan keu geubri bungong jaroe, beukalan neuwoe naan nibak tuha/ pat nyang payah
nyan neupeuyoh, neudeuek neupajoh dum ngon tantra/ka teuka trok nyan u nanggroe, asa uroe katrok seunja/ umu
lhee beuleuen neudeuek di nanggroe, hame putroe dilam rimba/ geunap keu umu siploh beuleuen, neujak lam uteuen tuan panglima/ neuba ngon asee gulam areng, seupeurti ban alat bungka/ ban ri nyang laku neujak dilee, nyan yang lagee neujak meurusa/ rakyat seutot le meuron le meuron-ron, neupeurti ban uroe raya/ neusambat nincong neumeukeumaih, neutamong lanja u lam rimba/ ka neuteungoh
saboh gunong, neupeutupat roj dilee nyangka/ roj pi teupat lanja neujak, ka meurumpok kayee raya/ leupaih neutamong u yub

kayee, aneuk meuteumee, pi dron kana/ neu-eu keu aneuk ka teulinteueng,
ma neupandang di ateuek keuta/ neu-eu keu aneuk ureueng binoe, di
ateueh bumoe hana tara/
na beulakoe tuan manikam, Poteu buleuen judo raja/ beuphet kulet aneuk ku, beulanjut umu, saleh meusyeuhu sigala donya/ teukeudi Allah meunan teuseubot, seubab teukeujot neu-eu rupa/ neupajoh ranup dua lhee gapu, nyan neuseumbo jeub anggota/ neuseumbo le troih u gaki, punoh keu sare troih u dada/ mangat hate Siti Umrah, mulia bak mbak tuan panglima/ aneuk neumat miseue bungong, mangat hate nang suka cita/ manyak
neupike neurasi nan, zurratul Yaman neuboh nama/ dedoe oh rayek
ka toe baleh, Putroe Bulukeih neuboh nama/ lhee uroe na manyak
u lua, deudoe teuma ka mate ma/ panglima mee di yup kayee, tum
pang ulee ro mate/ Ie mata ile troih u bumoe, meuteutaloe

troih u dada/ wahe aneuk bukon that alang, nibak mate
nang seb mate pa/ panglima moe di yup kayee, neu teumpang ulee
neuro ie mata/ panglima duek ka teukoko, ie mata ro nyan u dada/
raja Umrah pika hilang, habeh dendayang pungo gila/
ka meuguncang ngon meulinggoe, dendayang poh droe lam istana/
teuka rakyat sigala gunong, ngon hulee balang dum barangna/
rakyat jimoe dalam huteuen, di yup beuraleuen ma teunganga/
panglima hireuen ka neukalon, meujeulih jen ban manusia/
panglima pi lawet dilam uteuen, umu si beuleuen dalam rimba/
aneuk neukubah bak jen uteuen, neyuyeue peu meu-en jipeu-lihara/
nyoe pi aneuk raja jen bak gata kukeubah, kubri peunayah hak digata/ aneukku beuget kapeutimang, ban miseue nangji peulihara/
panglima bungka nilam huteuen, panglima woe u nanggroe Saba/

meungneu-ingat pi sit tanle, seubab mate ditan bunda/
han keu natom le neuteu-oh, hate beukah tuan panglima/
han tom neu-ingat keu meneu-en, han tom neu-ingat neujak meurusa/ sajan neu-ingat aneuk lam uteuen, na ri
ujeuen teuro ie mata/ saleh aneukku ka mate, trep kaku
cre dalam rimba/ watee suboh bungka di naggroe, leuho
uroe troih lam rimba/ neusambat nincong neumeukumaih,
neutamong lanja u lam rimba/ ka neuteungoh nyan saboh cot, neupeu
teupat rot dilee nyang ka/ rot pi teupat lanja neujak,
seureuta meureumpok kayye raya/ leupaih neutamong u yub kayee,
neutamong le rijang lam istana/ tuan putroe plueng neung-meeung,
neujak ampeueng ayahneu teuka/ neu-eukeu aneuk puek neuturi,
teupike bak hate tuan panglima/ jehdum lawet

hana kujak, jeh bude aneukku karaya/ aneuk neucok rijang-rijang,
neupeudeuk di geunireng muda bahlia/ teuka kri narit
tuan putroe, neupeugah dore bak ayahanda/ ulon tabawoe
tuanku nyoe u nanggroe, nyanyi di sinoe aneuk digata/ nyanyi
keu jen tuanku nyang pat takeubah, jikheun payah
jipeulihara/ bacut salah tuanku jikeurantang, jiyue
woe bak wang ubak gata/ jinoe pi tuanku bek takeubah le,
tabawoe bak wali u nanggroe Saba/ kanyoe tuanku
laman tan nang mbah, kureueng indah geupeumilia/ geumarit
pi hay wang leubeh kureueng, hansoe linteueng oh tan gata/
jinoe pi tuanku bek keubah le, tabwoe bak wali u nanggroe
Saba/ panglima ngo haba meunan, ka teupike sikutika/
pakri beu aneuk gata kubawoe, that bit dajeue raja

Saba/ keurajeuen pi that lagi ngon kuwat, dumna rakyat
jianiaya/ dumna rakyat jipeutakot, gob jireubot
jitueng areuta/ la-en nibaknyan bit ji dajeue, aneuk
ureueng binoe dum jiyue ba/ nyankeu seubab aneuk nyang ku
takot, nyan jireubot jiteung gata/ kareuna ulon geucok nanggroe,
malee kamoe ubak donya/ kutheun gata aneuk nibak malee, saleh
kuteumee ateueh sula/ teukakeu narit tuan putroe, sit that
ragoe jiboh dakwa/ bek tagondah tuanku droe, nibak
kamoe saboh bicara/ bek beu tuanku nyan tatakot, meung goh
mawot
han binasa/ lagi goh tuanku izin Allah, tapaban bah takeu
reuna/ jan tapeugot meuligoe saboh beuteuga, tapeudong di lua
nanggroe
saba/ tatueng ulon ninoe lam uteuen, tabawoe le lam istana/
bek tagindah beu hay wang droe, aneuktuse nyoe jiprang

raja/ panglima ngo haba meunan, kateupike sikutika/ panglima pike
umu sikeujab, neumarit-marit ngon aneukda/ pakri takheun talawan, toh pakri ban bijeh mata/ padumna ta-udep
aneuk gata ureueng binoe, kamoe ureueng lakoe han kuasa/ teuka kri
narit tuan putroe, sit ragoe bijaksana/ gata
ureueng lakoe tuanku keukeurasan, tuanku talawan ngon alat seunjata/ tamita leumbeng pi nyang tajamn sigo
tatob ji beufana/ kamoe ureueng binoe han keukeurasan, bah meu
lawan cara syuhada/ tangoe keu tamse narit lhee patah,
bek that gundah tuanku gata/ umpama ban ureueng teupet, peuna
ji-ingat masa nyindra/ masa isya jipeuyoh droe, teukeujot
uroe ji-eu kajula/ meunankeu tamse narit kamoe, ureueng binoe
jiprang raja/ panglima ngo haba meunan, neupeurigab bungka nilam rimba

habeh neuba jen ureueng lakoe, jak tuengpoh putroe peugot
istana/ jen nyang utoih pi tujoh droe, nyang ragoe bijak
sana/ peutama utoih jiteumarah, kayee seunang ban geujangka/
keudua utoih jiceumulek, barang pucok mee jipeuna/
keupeuet utoih jiteumuleh, meujeuneh-jeuneh seundi warna/
keulimong utoih jimeurapat, kayee rapat han sapat
bila/ keunam utoih jimeu-uke, bungong pi hade dalam rika/
keutujoh utoih jimeupanee, nyang peunyeuree peugot
istana/ rakyat pi le that meureuribee, peutron kayee
nilam rimba/ kayee arong peuet-peuet sagoe, nyan seureuyoe
tameh istana/ ladom teumarah ladom peumeuheuet, ladom
pi nyang jeued meujangka/ dua lhee reutoih jen nyang utoih

bungong jihaloih uke istana/ luaih ruweueng peuet-peuet
sagoe, teumpat peuyoh droe neumeuseunia/ jipeugot pinto
papeuen
kuaroe, labang beurusoe gunci teumaga/ bintehji
pi dum geurapat, di lua geucat ngon ie peureuda/
di ateueh bubong seulubayong, di yub bubong ceuradi
peureuda/ ka jipengot ngon seulubayong, jilarek keu gaseng
tampak mangoseutia/ jipeugot pinto papeuen kuaroe,
papeuen peuet sagoe jirapat dua/ jirapat
pi rab sare lanja, nyan utoih jen ureueng rimba/
tameh lanjut nyan that leupaih, panyang luaih lhee ploh
haseuta/ jipeugot kike nyan jitumbi, jiboh seundi
batee mutia/ jipeugot keuta cit saboh di dalam, saboh
manikam nyang meucahya/ baju ngon linteueng reumang peuet

sagoe, teumpat peuyah dree meuseunia/ jiseupet binteh
peuet-peuet sagoe, intan ngon pudoe
meutatah rakna/ bara meuligoe ngon peuet sagoe, jen that
ragoe jipeutuwa/ tatangah u mayang that meulagee, bubong
jisay ban palang rupa/ jipeugot rika sado
pirak, jipeugot nyang meucintra/ jiboh di ateueh na deuih
pucak, guhru kheuleumbak ngon cendana/ jipotkeu angen
u puncak meuligoe, roma be nanggroe sigala donya/
Ajayan Subhanallah, that khalifah putroe rimba/
lhee uroe lhee malam meuligoe jen peugot, lheueh le
cukop habeh leungka/ meung ureueng nanggroe pi han
jithee, meuligoe geupeudong lam nanggroe Saba/ beumeung raja
pi han jithee, sajan jiteumee

pi ka leungka/ panglima neubeulanja dua lhee kator, alat
putroe neuyue teumpa/ habeh cukop dumna alat, meuih
nam reutoih brat habeh ke alat putroe rimba/ dua lhee
reutoih tayeuen pirak, dua lhee reutoih tayeuen suasa/
na lhee reutoih bate pirak, dua lhee reutoih bate sua
sa/ na lhee reutoih kreh nyang meuteurapan, lhee reutoih
puan nyang meupeumata/ na lhee reutoih sange ngon seuhab,
meusalob kasab simeumata/ meundam meuih meudam intan,
peunuman batee mutia/ la-en nibaknyan gleueng ngon su
bang, alat peukayan di anggeeta/ pihak meugaseh putroe
Bulukeih, alatji habeh ayah neupeuna/ bak meusampe
nyan aneuk jen uteuen, bekna peue kheun ubak donya/ meunan
neupike ubak hate, ka meusampekeuh ka neuba/

panglima jak u lam uteuen, neujak tueng putroe u lam rimba/
aneuk
neubawoe ka u nanggroe, lanja putroe kakeu neuba/ jeh dum
rakyat
meukeukatoe, jen lam uteuen habeh neuba/ ji-intat putroe
nyan u nanggroe, jipeutron u istana/ lawet bak lawan
putroe di sinan, keudeungroan troih bak raja/ masa nyan raja
pi beurangkat, neujak ngon rakyat meusesuka/ neubeurangkat
seuleueng dua boh blang, meureumpok teudong meuligoe raya/
neupeudong
sikeujab teungoh beurangkat, neupiyoh si-at sikutika/
salang nejeu-oh that samlakoe, saleh na putroe lam istiana/
oh sare deuh nyan neupandang, bukon bubarang sukacita/
sajan leumah di babah pinto, hijo biro pancawarna/
neu-eu ngon uke pi that indah, Subhanallah sit
that kaya/ neuyue tamong sidroe ureueng lakoe, jak

eu putroe pakri rupa/ ureueng lakoe jak meumeung-meung, lanja jitamong
meung-meung sigra-sigra/ ka teukeujot panghulee pinto, pane beu ureueng keunoe
teuka/ jiseut peudeueng jikeumeung cang, jibungka jiplueng
le bak raja jidong ngadap, nyan jideelat pantaih sigra/
syahi alam deelat tuanku, han geubri tamong dalam istana/
ban raja ngo haba meunan, bit keusalahan kuyue gata/ ohban
neuyue jak bak ureueng binoe, rupa sambinoe dendayang neuba/
ureueng binoe jak meumeung-meung, lanja jitamong u pinto istana/
kakeu tahe panghulee pinto, indah laku ureueng teuka/ jak
peuseumbah bak tuan putroe, ureueng binoe sidroe teuka/
tuan putroe ngo haba meunan, sabda jitamong ke beu sigra/
dendayang ngo haba meunan, jijak yohnyan pantaoih sigra/
sabda tatamong dalam meureucu alam, tatamong tuan dibeu sigra/

dendayang ngo haba meunan, jijak le yohnyan pantaih sigra/
jiduek di ateueh peurmadani, ateueh kurusi nyang that mulia/
ji-eu keuta saboh di dalam, tamah manikam nyang meucahya/
dum
dendayang meuseusubang, jeunjang-jeunjang muda-muda/
tuan putroe
langgeumilang, badan seudang gohlom raya/ kakeu ji
eu nyan ka leumah, panglima Dusyarah keu ayahanda/ nyan ji
kalon panglima di sinan, jiteubiet le yohnyan pantaih
sigra/ ka jiteubiet lanja u blang, jidong ngadap
deelat raja/ syahi alam deelat tuanku ampon,
peujala ulon halarat mulia/ uonteu kalon tuanku
alat meuligoe, patot nyo asoe tuanku gata/ dum dendayang
meuseusubang, jeunjang-jeunjang muda-muda/ tuan putroe
tuanku
langgeumilang, badan seudang gohlom raya/ ban raja ngo haba

meunan, ka teuseunyong le ngon muka/ wang tuan putroe tuanku nata
teusoe, huleebalang droe disripada/ ulonteu eu leumah,
panglima Dusyarah keu ayahanda/ ban raja ngo haba meunan, neuwoe
le yohnyan pantaih sigra/ han neubeurangkat raja uroe nyan,
neuwoe le yohnyan lam istana/ troihkeu raja u meureu
cu alam, neupangge le rijang tuan panglima/ na kadeungo ayoh
hay bujang, sabda kajak tueng tuan panglima/ bujang
deungo haba meunan, jijak le yohnyan pantaih sigra/
troihkeu bujang nyan u dalam, neupangge ngon tuan panglima/
gata tuan poteu meuchen, neukeumeung meuteumeung nyan ngon gata/ban
neudeungo haba meunan, neujak le yohnyan pantaih sigra/troih
panglima u meureucu alam, neudong ngadap deelat raja/
syahi alam deelat tuanku ampon, ulon tasron

droe ka teuka/ beumate kah panglima pindoe, pakon beu meunoe
kah panglima/ barang peukeujaan han lagee kapeugah, han tom leumah
keunoe teuka/ kapeugot meuligoe lam nanggroe nyoe, han izin kamoe
pi kakeureuja/ kameu-aneuk pi na haba sidroe, ureueng binoe
that jroh rupa/ pakon han meunan kapeuseumbah, kabek
peuleumah ka-eu rupa/ dikah kachen aneukeu sidroe,
sigala nanggroe la-en kuyue ba/ panglima ngo haba meunan,
ka geumeuta ngon anggeeta/ ka meutat-tat ngon ulee teu-ot, kaneudee
lat sigra-sigra/ syahi alam deelat tuanku ampon, ulon
teu meukawen yoh meurusa/ ulon tuanku meu-aneuk
sidroe, ureueng binoe nyo siripada/ umu lhee uroe
tuanku nyan na manyak, nang pi mate beu sripada/ kuyur peu-upah bak
jen uteuen, kuyue peumeu-en jipeulihara/ lom karayek ka toe

baleh, jilakee woe u nanggroe Saba/ jipeugot meligoe
tuanku na tara nyoe, sit areuta doreji pusaka/
meunan tuankau meuih dipeubicah, areuta peureunah bagi bak
bunda/
jiba muday tuanku nilam uteuen, pusaka zameun bak tu
ji raja/ sahkeu beuna panglima ban tapeugah, han beurakah
tacalitra/ jinoe pi tabri dikeu kamoe, kulakee jinoe
aneuk gata/ lah pihak gata panglima na kugaseh, kubri
meujeuleh kupeumulia/ panglima ngo haba meunan, ka neupike
sikutika/ panglima pike umu sikeujab, neumuhon teubiet
le bak raja/ syahi alam deelat tuanku ampon
ulonteu jak tanyong bak putroe rimba/ panglima teubiet
le nidalam, hate bimbang dalam dada/ troih panglima u meureucu
alam, neumeututo nggon aneukda/ wahe aneuk raja that
meuchen,

jilakee meukawen aneuk ngon gata/ saleh keubit saleh keuhan,
saleh man sang gata jiba/ teuka seuneu-ot tuan putroe, sit
that ragoe jiboh dakwa/ sit nyan tuanku nyang kalakee,
euntong kuteumee ban kupinta/ droeneu saleh neutem
peusayang, aneuk jen uteuen hina/ kuteumeung nanggroe
nyoe kukeumudi, gaseh peumuri po meukuta/ jinoe pi
takheun nyo hay wang mangat hate, neubeu-ot ulee uleh
sripada/ rasa iujak ateueh angen, rasa kupo
u udara/ hana leubeh nibak nyoe meugah, that meutuwah
putroe rimba/ jinoe pi takheun kutem meukawen, takheun
that meuchenku keu raja/ panglima ngo haba meunan,
neujak le yohnyan ubak raja/ neudong di yub
peurakna seumbah, junjong khalifah deelat

di leuen istana/ syahi alam deelat tuanku ampon,
jitem kaboy ka jarila/ euntong tuanku neutem peusayang,
aneuk jen uteuen hina dina/ jiteumeung nanggroe nyoe
tuanku jikeumudi, gaseh peumuri po meukuta/ jinoe pi
tuanku jikheun mangat hate, neubeu-ot ulee beu sripada/
rasa jijak ateueh angen, rasa jimeu-en u udara/
hana leubeh nibak nyoe meugah, that meutuwah putroe rimba/
jinoe
pi tuanku jitem meukawen, jikheun that meuchen
ji keu raja/ ban raja ngo haba meunan, ka teuseunyum le ngon
muka/ jinoe pi takheun panglima that, kuagaseh that
kupeumulia/ raja peugot saboh surat, neuyue jak intat
bak putroe rimba/ na tadeungo tuan putroe, beurahikeu asoe
ku keu gata/ beurahikeu asoe geumeuta, salang meung

haba gohlom rupa/ lheueh neusurat ma neulipat,
neuyue peu-intat bak panglima/ panglima teubiet le nidalam,
surat
neureugam sajan neuba/ troih panglima nyan u dalam, neupeujok
surat bak aneukda/ putroe neu-eu le ngon surat, neu-eu
keu narit narit peue beu sabda/ sajan ngon lheueh neubaca
surat, neubalaih le narit raja/ putroe peujok maboh
surat, neubalaih narit nibak raja/ deelat tir
gayu beu tuanku, ulon that rinduku keu sripada/ manyoh
hate uroe malam, syahi alam kukeumeung plueng jak
eu rupa/ lagi goh tuanku gata kutumee, hateku layee
ban bungong mala/ umpama taple ie tanoh crah,
meunakeu gadoh habeh fana/ tacuba jak meu-en
tuanku lam meuligoe kamoe, ta-eu peuriasan lam istana/

jikalee takeurajeuen tuanku lam meuligoe kamoe, bukon han kuweh le teu sripada/ lheueh neusurat ma neulipat,
neuyue jak intat bak ayahanda/ panglima teubiet le nidalam, surat neureugam sajan neuba/ troih panglima u meureucu alam, neudong ngadab deelat raja/ neucok surat dibak jaroe, neujok le lagoe ubak raja/ raja buka le ngon surat, neu-eukeu narit peue beu sabda/ sajan ngon lheueh neubaca surat,
neuyue krah rakyat dum barangna/ bujang deungo haba meunan, jijak le yohnyan pantaih sigra/ ka jiyue jak pangliam meutroe, poteu malam nyoe neumeukeureuja/ teuka-keu
rakyat ngon huleebalang, di lua di blang ureueng keukaya/ jodong di yub peurakna seumbah, junjong khalifat deelat raja/ syahi alam deelat tuanku ampon, kamoe tasuron

taseureunta/ teuka seuneu-ot raja sripada/ meutang-meuntang neumeusabda/
nyang meukrah dum rakyat, meukeumeung beurangkat meuseusuka/ ho beu
rangkat tuanku jinoe, sri beu nanggroe beu sripada/ han that jeu-oh
beurangkat kamoe, rab cit sinoe nanggroe Saba/ nakeu jarak lheueng
dua boh blang, meukheundak jak tueng putroe rimba/ raja ek le meureucu
alam, neucok alat keurajeuen neubungka/ neutron lam istana mong-mong
ngon canang, meugeurangcang gong ngon geundrang bunyoe suara/ panglima dilee
le bungka, jak peugah haba bak aneukda/ wahe aneuk peucukop droe, raja jinoe keunoe jiteuka/ tuan putroe
kan neuhase droe, ka neuboh proe ampeueng raja/
neupeunguy dendayang na tujoh droe, nyang sambinoe-sambinoe aneuk jen rimba/ neupileh ri badan jeunjang,
kuletji ban bunggong jeumpa/ neuboh di ulee minyeuk

neuhoy, lipat sanggoy kipang tiga/ neuboh di geulinyeueng subang meuteurapan,
sulue intan pudi ngon mutia/ azimat meuih ikay *makhoe,* gleueng di jaroeji
meugeunta/ jiguy ija sutra, kasab rumi simeumata/ beeji limpah meuhayak
hayak, bee kheuleumbak bee cendana/ neubohkeu bungong campu bawu, neuyue
tatang lam ceurana/ tujohji nyan nyang meu-ampeueng, jisipre-uek bungong
ubak raja/ tuan putroe neu-ek u meureucu alam, neubuka bu-bong tingkab
istana / neu-eukeu rakyat ka peunoh blang, neuyue jak ampeueng bak ayahanda
tuanku tajak nyan pantaih-pantaih, takheun bek leupaih dilee sigra/habeh
teukeujot dumna aneuk jen, hantom jikalon manusia/ ladom pungo ladom bimbang,
jikeumeung teureubang u udara/ tuan putroe nyan han ek mat, jikeumeung lum
pat ubak keuta/ neubeurangkat meung droeneu sidroe, bahle deudoe rakyat
teuka/ ban raja ngo haba meunan, neutinggay di blang bala teuntra/
neubeurangkat teuma neusidroe, neupeurab droe bak

pinto istana/ neupeudong gajah di babah pinto, neutron
lalu ateueh rungka/ ohban neujak lalu-lalu, troih
bak pinto nyang peutama/ ohban leupaih le neutamong, geu
hambo
bungong ateueh jeumala/ raja kalon ureueng mat bungong,
neusangka putroe jijak peuteuka/ neukeumeung drop pi ji
surot, nyan ji deelat jipeumulia/ syahi alam
deelat tuanku ampon, nyoe ulon hamba sahaya/ ban
raja ngo haba meunan, neusurot le yohnyan malee muka/
ohban neujak lalu-lalu, troih bak pinto nyang keudua/ ohnan
leupaih le neutamong, geuhambo bungong ateueh jeumala/
raja kalon
ureueng mat bungong, sambinoe keu nibak nyangka/ ohban
neu-ingat keu nyang beunoe, bukon putroe bak geukira/ ohban
neujak lalu-lalu, ban tujoh pinto habeh dumna/ neuduek

di aeteueh peurmadani, ateueh keurusi nyang that mulia/
dumna
dendayang meuseusubang, jeunjang-jeunjang muda-muda/
neungieng u wie
hu ceumeurlang, unun neupandang limpah cahaya/ nam tujoh
nyang mat
kipaih, jipot reu-oh nibak muka/ raja Sareh mabok
keudroe, neusangka putroe sinan seureuta/ tuan putroe
dalam keuleumbu, teungeut peupadu gohlom jaga/ na sikeujab
beudoih tuan putroe, meucukob droe meuteumeung ngon
raja/ neusokkeu euncien di bak jaroe, intan ngon pudoe
meupeurmata/ gleueng ngon subang meuteurapan, sare
dum nyang meucalitra/ neucintra/ neuguy ija nyang haloih
umpama ha
sab, neuguy meuleukab bak anggeta/ habeh leungkap
peukayan u asoe, seupeurti uroe teungoh ek cahaya/ beu-ok
panyang teugeureubang, bungong karang di ulee jeumala/
neubok bak

ok minyeuk neuhoy, neulipat sangoy le panta tiga/
tuan putroe tren dalam keuleumbu, neujak le laju u nab
raja/ nam tujoh reutoih gunangan ngireng, tuan putroe tren
ubak raja/ raja Sareh reubah pangsan, hana tujan
pungo gila/ tuan putroe duek di geunireng, sampeng-sampeng
di wie
raja/ raja puleh nibak pangsan, neupeutoe le neumeuseunda/
tuan
putroe neupubla droe, neumeuse jeueb sagoe keuta/ na si
jeumeung neuduek di sinan, geubot hidangan u nab raja/
han that neupajoh keu makanan, di kamoe nyamang meu-eu
gata/
ohban geupinah teuma hidangan, bak dendayang juru
bahasa/ putroe yue peugot saboh treut hidangan, neuboh
di dalam cawan piala/ dalam cawan meujeuneh-jeuneh,
dalam ie mameh cati rasa/ raja jeb le ngon

ie mameh, oh ka habeh limong piala/ ka neupeuyoh na seukeujab
neutakot mabok uleh raja/ ta jeb digata tuan putroe,
ka dikamoe cuba rasa/ putroe jeb le rijang-rijang, tu
joh cawan kabeh fana/ ka neupeuyoh na sikeujab,
lom neuyue jeb ubak raja/ raja jeb rijang-rijang, lhee boh cawan
habeh fana/ raja mabok rubah pangsan, hana tujan
teunget nyindra/ tuan putroe suet le ngon peudeueng, neukoh
reukueng, manyet teulinteueng dalam istana/ geuboih manyet
raja
sareh, nyan di gaki neuyeue hila/ putroe meu-uroh panglima Du
syarah, kaneupeuleumah manyet raja/ panglima suet le ngon
peudeueng, neukoh rupang neukeumeung gantung ulee u pinto
istana/ teuka kri narit panglima Du syarah,
ka neupeugah bak aneukda/ wahe aneuk po aneuk boh hate,

saleh geutanyoe geupoh bila/ bek tagundah beu wahe wang
droe, bukon nikamoe bila raja/ putroe peugoy saboh surat,
neuyue jak intat bak istana/ na kadeungo ureueng
ngaway geudong, beuhabeh ka usong keunoe areuta/ bek
pi tinggay dalam meiligoe, beuhabeh keunoe pokeu yue ba/
beuhabeh
kaba ngon dendayang, tinggay di dalam meung istana/ teulheueh
neusurat teuma neulipat, neuyue peu-intat bak ureueng
ngaway areuta/ surat pi troih nyan u jaroe, ji
bukan ji-eu peue beu sabda/ sajan ngon teulheueh jibaca
surat, jijak peusapat asoe istana/ ka jipeusoh ka ngon
geudong, ka jihusong bak putroe rimba/ nyan nyang meume
nam reutoih droe brat, jijak peusapat asoe istana/
ka ji-intat u lam meuligoe, bak tuan putroe lam istana/

tuan putroe ek u meureucu alam neumeupakat ngon guna-
ngan, peugoj makanan sileungkapan jeuneh dumna/
meung peunajoh beu lagi le, that meuri cati rasa/ jiboh
makanan lam hidangan, sit dum pinganji suasa/
jibeh talam pidum pirek, jiboh cawan dum
peurmata/ sabda rakyat nyang duek di blang, tamong beurijang
bala teuntra/ sabda ji tamong ka u dalam, tamong beurijang
ureueng keukaya/ huleebalang ngo khaba meunan, tamong
le yohnyan dum barangna/ geupeuduek di leuen peurakna
seumbah, jeunjong khalifah di leuen istana/ na sijeumeueng
jiduek sinan, geubet hidangan sigra-sigra/ sajan
ngon lheueh geubet hidangan, tuan putroe tron
lam istana/ na tadeungo hulee balang, sabda tamakeuen

di beusigra/ hulee balang ngo haba meunan, makeuen yohnyan
pantaih sigra/ lheueh peumajoh huleebalang, geucok
hidang mula-mula/ sajan ngon lheueh geucok hidang,
tuan tron lam istana/ tuan putroe tron dalam meureu
cu alam/ tamong bak rakyat dum barangna/ na tadeungo
huleebalang, poteu peuseumah ubak gata/ poteu teungeut
dalam meuligor, kamoe gantoe barang sabda/
neuyue tajak teueng aneuk ureueng gampong, beuhabeh tahim-
pon
keunoe taba/ neukeumeung pileh nyang ri jeunjang, nyan seu-
dang-seudang keu dendayang asoe istana/ huleebalang ngo haba
meunan, kakeu
hiram masam muka/ seu-on jaroe
ateueh ulee, ri geumanoe ro ie mata/ pakon beu meunan
neumeupeurango, aneuk dikamoe peue neuyue ba/ aneuk
peureumoh han ek

meubri, neuyue poh mate kamoe dum na/ seu-on jaroe
ateueh ulee, ri geumanoe ro ie mata/ bek that
gundah huleebalang, kujak peuseumbah ubak raja/ tuan
putroe ek u meurcu alam neupajoh ranup sigapu,
neutron laju neupeugah sabda/ na tadeungo
huleebalang, han geumaklum lom haba gata/ ban po
teudengo haba meunan, that amarahneu keu gata/ neukeumeung
grop neumeugaki, ka neusuet le peudeueng raya/ ulon
teu mat ka dijaroe, neupatah kamoe ban meupubla/
pihak ulonteu neugaseh, dum peue neupateh han meudakwa/
huleebalang ngo haba meunan, huleebalang moe keumong ngon
mata/
aneuk peurumoh meu han ek meubri, tayue poh mate kamoe
dumna/ teuka kri narit tuan putroe, neupeuhaba sigra-sigra/

bek that gundah huleebalang, tadeungo kukheun ubak
gata/ jinoe pi na saboh padan, tatem kaboy ubak gata/ bah
ku-engkee gata jinoe, aneukteu ureueng binoe han kubri
taba/ bah ku-ungkee gata jinoe, tatem kamoe taboh
keuraja/ huleebalang ngo khaba meunan, ka ji ngadap
dum barangna/ huleebalang ngadap meukeu katoe, geuboh
putroe geunantoe raja/ geutot beude meukeurupoh, nyum
kareytoh alam donya/ kakeu geutot beude nubat,
geuboh neumat putroe rimba/ ka geupeuleumah ulee raja
Sareh, mangat hate rakyat dumna/ huleebalang
dum mangat hata, geuboh putroe geunantoe raja/
geutot keu beude dua seun tujoh, neumeung
kukoh keu beude dua seun tujoh, neumeung
kukoh putroe ji raja/ donya pi teutap

kheurajeuen, di nanggroe Yaman putroe Bulukeih peutimang
donya/ umu siploh thon putroe keurajeuen,
keudeungoran bak saboh raja/ meungah putroe u nanggroe
Syam, bak Sulaiman kheurajeuen raya.

BAB III
ALIH BAHASA

A. Hikayat Seukreuet Mawot

Bismi 'l-Lahi 'r-Rahmani 'r-Rahim

Dengar kukisah yang tiga pangkat, khabar maut
bercerita/ tersebut dalam firman Allah, ucapan
indah sangat mulia/ bercampur dengan hadits
Nabi, dengar bersama semua anda/ inilah kisah
saat terjadi maut, itu tersebut dalam cerita/ dijadikan
seorang malaikat, rupanya hebat
tiada tara/ dari langit sampai ke bumi, maut
sendiri yang raya/ pun gagah amat

sangat, lagi kuat dan perkasa/ Diikat rantai
tujuh puluh ribu, sudah tentu Allah Ta'ala/
besarnya rantai bukan sembarang, pun panjangnya seantara/
tujuh ratus tahun perjalanan, panjangnya rantai
semuanya/ begitulah halnya kebesaran,
perintah Tuhan yang Esa/ saat itu tampaklah
sudah, dalam perintah Allah Ta'ala/ Disekat
dinding sepuluh kali, tak pernah terlihat
rupa/ malaikat beribu-ribu, tak pernah
tahu maut Dicipta/ karena batin dan
tersembunyi, belum Diberi terlihat rupa/ tempatnya
tak ketahuan, kedengaran cuma suara/
masa Dicipta Nabi Adam bersama Tuan Siti Hawa/

saat maut Diperlihatkan sudah, takdir Allah Dipernyata/ kepada
Izrail firman Allah, Tuhan Allah bersabda/
maut kini Kusimpan padamu, Izrail gagu sembahkan
Allah yang mulia/
Ya Tuhanku telah Kau sebut, manakah maut ya Rabbana/
mengapa tak pernah terdengar, tak seorang pun
juga/ maut itu yang manakah, tampakkanlah kulihat
rupanya/
turunlah firman dari Halarat, habir ter
sambat tirai semua/ terbuka tirai sepuluh
kati, maut sendiri tampak nyata/ terkejutlah semua
malaikat, melihat maut hebat rupa/ kemudian maut
Disuruh terbang, rasa bergoncang alam dunia/
malaikat semua pingsan, tak merasa tidur

terlena/seribu tahun lamanya pingsan, kemu-
dian mereka jaga/ malaikat menaikkan sembah,
kepada Allah yang mulia/ ya Tuhanku Engkau
telah jadikan, yang bersifat dan berupa/ siapa
gerangan lebih besar dari maut,
yang mewujud telah Kaucipta/ begitulah sembahnya
kepada Tuhan,
turunlah firman yang maha mulia/ sekalian makhluk
memang Kuciptakan, maut sendirian yang sangat raya/
selain Aku semua mati, maut ini semua
kau rasa/ pada Izrail firman Allah,
maut padamu yang mengira/ ya Tuhanku bagaimana kupegang,
Kau suruh menimangnya terlalu raya/ turunlah firman
dari Hadarat, jangan gundah duka cita/ Kukarunia
padamu kuat, daripada maut kau perkasa/ setelah
mendengar

firman Allah, pergilah ia untuk mencoba/ Izrail
pegang maut sendiri, hendak takutkan diri tiada
kuasa/ ya Tuhanku bolehlah kujamah, karuniakan kuat dari
Anda/ kemudian maut meminta ampun, lalu bermohon
bersuara/ berilah izinku maut sendiri, lalu memanggil
bergempita/ akulah maut yang menjemput nyawa, genap kampung
semuanya/ kuperceraikan anak jadi piatu, tinggal jodoh dan
rumah tangga/ habis kuperceraikan abang dan adik,
tak satu pun teguh setia/ habis kuperceraikan
yang berjodoh, termangu-mangu tinggal esa/ tiada lebih
daripadaku sendiri, dalam keranda besi pun kucari/ lagi-
lagi tersebut dalam riwayat. malik maut itu empat
muka/ begitulah kejadiannya tertentu, di hulu sebuah
muka/ dengannya dijemput nyawa Nabi, malaikat lagi sama

semua/ lagi tersebut selain demikian, di hadapan
satu muka/ dengannya dijemput nyawa si mukmin, orang salihin sekaliannya/ selainnya lagi tersebut,
di belakang satu muka/ dengannya dijemput nyawa si kafir,
orang yang memungkirkan agama/ patok habis khabar selesai,
pada kaki satu muka/ dengannya dijemput nyawa syetan,
jin dan hewan semuanya/ besarnya bukan
sembarang, dunia dipandang tak seberapa/ bak menatap nasi
satu hidangan, begitulah dilihat isi dunia/ tamsil dirham dalam
telapak tangan, baik jahat terlihatnya/ begitu tamsil malik
maut, melihat rakyat di dalam dunia/ saat itu pertama
dijemputnya nyawa, mula ditanya pada Hak Ta'ala/ ya Ilahi
bagaimanakah untung, kau suruh jemput nyawa makhluk
semua/
Kujemput nyawa segala makhluk, berilah petunjuk
berilah tanda/

turunlah firman dari Hadarat, malik maut mendengar
sabda/ ilmu gaib kau mengerti, kayu kini
kau lihat nyata/ sebatang kayu Diberi alamat, malik maut
melihat tanda/ sebatang kayu ditampakkan, kayu indah
sangat mulia/ Kayu nan di bawah Arasy Tuhan, ia bernama
syarajatun muntaha/ daunnya banyak tak terhitung, sebanyak
rakyat dalam dunia/ segenap daun semua tersurat,
di situ tersemat nama manusia/ keluarlah pucuknya
dari batang,
alamat datang budak nyata/ jatuh daunnya dari tangkai,
alamat mati manusia/ jatuhlah ke depan malik maut,
dilihatnya tersurat suratu tanda/ tampak di surat tentu
terperi, empat
puluh empat hari lagi di dalam dunia/ dua titik jatuh
di bawah arasy, dilihatnya pintas segera-gera/ itulah
perintah

dari Allah, lagi diperlihatkan satu tanda/ jika titik warna
hijau, itulah laku orang celaka/ jika titik warna
putih, orang saleh berbahagia/ genap umur empat puluh empat
hari, malaikat empat orang kini tiba/ mengatakan hal pada
malik maut, orang yang sampai hat masanya tiba/ habis-
lah umur orang itu mati, habislah rezeki di dalam dunia/
bila mati orang maksiat, ada alamat di bawahnya
tanda/ orang maksiat sudahlah berhad, dibawanya surat
yang bercahaya/ turunlah sudah malik maut, kepada
orang yang sekarat dia menghala/ seraya berdiri di hadapan,
rupanya nan orang nad'a/ siapakah berdiri
di hadapan
ku ini, apa kerjamu di sini menghala/maka menyahut

malik maut, engkau sampai had datang masa/ kuperceraikan
anak
jadi piatu, tinggal jodoh rumah tangga/ harta kau
himpun dibagikan, diterima jadi pusaka/ seraya mendengar
kata demikian, berpalinglah tuah tuan mukanya/ ke mana
ia berpaling dan memandang, maut bertandang kemana hala/
habiskanlah
kau tuntut ketika sekarat, kalau tidak tentu binasa/
itu tersebut saat sekarat, saatnya banyak datang
coba/ saat itu datang syetan, mencabutkan iman
semua manusia/ dicabutkan saat gundah, disuruh
kau tinggalkan agama/ bila kau hendakkan kemudahan,
katakan Tuhan itu dua/ itulah bahaya yang amat sangat
iblis laknat memperdaya/ air pun hadir bersamaan,
pada saat yang sangat dahaga/ hatinya perih

bukan sekarang, tak tertimbang hangus dada/
tentang kepala
syetan bertandang, air dipegang satu piala/ orang
sekarat sangatlah gerah, susahnya tak ter-
cerita/ berikan air padaku sedikit, aku sangat
amat dahaga/ air kubawa hendaklah kau teguk,
engkau sangat kulihat siksa/ dengarlah kukatakan kata
sepatah, kukatakan padamu satu rahasia/ kukatakan
tak siapa jadikan alam, Nabi Adam tak ada pencipta/
andai kau turut perkataanku ini, air kuberi dengan
suka cita/
Orang sekarat cuma berdiam diri, tiada apa pun diberi
dakwa/ jauh dari kepala lalu ke kaki, digerakkan
lagi piala/ lagi diminta air padanya, gerah-
nya nian tak tercerita/ andai kau turut yang kukatakan

MILIK KEPUSTAKAAN
DIREKTORAT TRADISI
DITJEN NBSF DEPBUDPAR

ini, air kuberi dengan suka cita/ Rasulullah
kau katakan berkah, kabar fitnah semua perbola/ apa
kau sakit kata sepatah, katakanlah segera/ siapa yang
ikut kata syetan, karam iman
di dalam dada/ ia mati dalam sesat, dialah
umat yang celaka/ turunlah malik maut,
malaikat azab besertanya/ menjemput nyawa
orang maksiat, perihnya sangat tak tercerita/
dinaikkanlah nyawa kepada lutut, kemudian kepada pusat
lalu ke dada/ sampailah nyawa kepada halkum, di situ
berhimpun seketika/ cerailah nyawa dari badan,
dibawalah kepada Hak Ta'ala/ dia pergi kepada
malaikat azab, semakin sangat kena siksa/

terlena/seribu tahun lamanya pingsan, kemu-
dian mereka jaga/ malaikat menaikkan sembah,
kepada Allah yang mulia/ ya Tuhanku Engkau
telah jadikan, yang bersifat dan berupa/ siapa
gerangan lebih besar dari maut,
yang mewujud telah Kaucipta/ begitulah sembahnya
kepada Tuhan,
turunlah firman yang maha mulia/ sekalian makhluk
memang Kuciptakan, maut sendirian yang sangat raya/
selain Aku semua mati, maut ini semua
kau rasa/ pada Izrail firman Allah,
maut padamu yang mengira/ ya Tuhanku bagaimana kupegang,
Kau suruh menimangnya terlalu raya/ turunlah firman
dari Hadarat, jangan gundah duka cita/ Kukarunia
padamu kuat, daripada maut kau perkasa/ setelah
mendengar

firman Allah, pergilah ia untuk mencoba/ Izrail
pegang maut sendiri, hendak takutkan diri tiada
kuasa/ ya Tuhanku bolehlah kujamah, karuniakan kuat dari
Anda/ kemudian maut meminta ampun, lalu bermohon
bersuara/ berilah izinku maut sendiri, lalu memanggil
bergempita/ akulah maut yang menjemput nyawa, genap kampung
semuanya/ kuperceraikan anak jadi piatu, tinggal jodoh dan
rumah tangga/ habis kuperceraikan abang dan adik,
tak satu pun teguh setia/ habis kuperceraikan
yang berjodoh, termangu-mangu tinggal esa/ tiada lebih
daripadaku sendiri, dalam keranda besi pun kucari/ lagi-
lagi tersebut dalam riwayat. malik maut itu empat
muka/ begitulah kejadiannya tertentu, di hulu sebuah
muka/ dengannya dijemput nyawa Nabi, malaikat lagi sama

semua/ lagi tersebut selain demikian, di hadapan
satu muka/ dengannya dijemput nyawa si mukmin, orang salihin sekaliannya/ selainnya lagi tersebut,
di belakang satu muka/ dengannya dijemput nyawa si kafir,
orang yang memungkirkan agama/ patok habis khabar selesai,
pada kaki satu muka/ dengannya dijemput nyawa syetan,
jin dan hewan semuanya/ besarnya bukan
sembarang, dunia dipandang tak seberapa/ bak menatap nasi
satu hidangan, begitulah dilihat isi dunia/ tamsil dirham dalam
telapak tangan, baik jahat terlihatnya/ begitu tamsil malik
maut, melihat rakyat di dalam dunia/ saat itu pertama
dijemputnya nyawa, mula ditanya pada Hak Ta'ala/ ya Ilahi
bagaimanakah untung, kau suruh jemput nyawa makhluk
semua/
Kujemput nyawa segala makhluk, berilah petunjuk
berilah tanda/

turunlah firman dari Hadarat, malik maut mendengar
sabda/ ilmu gaib kau mengerti, kayu kini
kau lihat nyata/ sebatang kayu Diberi alamat, malik maut
melihat tanda/ sebatang kayu ditampakkan, kayu indah
sangat mulia/ Kayu nan di bawah Arasy Tuhan, ia bernama
syarajatun muntaha/ daunnya banyak tak terhitung, sebanyak
rakyat dalam dunia/ segenap daun semua tersurat,
di situ tersemat nama manusia/ keluarlah pucuknya
dari batang,
alamat datang budak nyata/ jatuh daunnya dari tangkai,
alamat mati manusia/ jatuhlah ke depan malik maut,
dilihatnya tersurat suratu tanda/ tampak di surat tentu
terperi, empat
puluh empat hari lagi di dalam dunia/ dua titik jatuh
di bawah arasy, dilihatnya pintas segera-gera/ itulah
perintah

dari Allah, lagi diperlihatkan satu tanda/ jika titik warna
hijau, itulah laku orang celaka/ jika titik warna
putih, orang saleh berbahagia/ genap umur empat puluh empat
hari, malaikat empat orang kini tiba/ mengatakan hal pada
malik maut, orang yang sampai hat masanya tiba/ habis-
lah umur orang itu mati, habislah rezeki di dalam dunia/
bila mati orang maksiat, ada alamat di bawahnya
tanda/ orang maksiat sudahlah berhad, dibawanya surat
yang bercahaya/ turunlah sudah malik maut, kepada
orang yang sekarat dia menghala/ seraya berdiri di hadapan,
rupanya nan orang nad'a/ siapakah berdiri
di hadapan
ku ini, apa kerjamu di sini menghala/maka menyahut

malik maut, engkau sampai had datang masa/ kuperceraikan
anak
jadi piatu, tinggal jodoh rumah tangga/ harta kau
himpun dibagikan, diterima jadi pusaka/ seraya mendengar
kata demikian, berpalinglah tuah tuan mukanya/ ke mana
ia berpaling dan memandang, maut bertandang kemana hala/
habiskanlah
kau tuntut ketika sekarat, kalau tidak tentu binasa/
itu tersebut saat sekarat, saatnya banyak datang
coba/ saat itu datang syetan, mencabutkan iman
semua manusia/ dicabutkan saat gundah, disuruh
kau tinggalkan agama/ bila kau hendakkan kemudahan,
katakan Tuhan itu dua/ itulah bahaya yang amat sangat
iblis laknat memperdaya/ air pun hadir bersamaan,
pada saat yang sangat dahaga/ hatinya perih

bukan sekarang, tak tertimbang hangus dada/
tentang kepala
syetan bertandang, air dipegang satu piala/ orang
sekarat sangatlah gerah, susahnya tak ter-
cerita/ berikan air padaku sedikit, aku sangat
amat dahaga/ air kubawa hendaklah kau teguk,
engkau sangat kulihat siksa/ dengarlah kukatakan kata
sepatah, kukatakan padamu satu rahasia/ kukatakan
tak siapa jadikan alam, Nabi Adam tak ada pencipta/
andai kau turut perkataanku ini, air kuberi dengan
suka cita/
Orang sekarat cuma berdiam diri, tiada apa pun diberi
dakwa/ jauh dari kepala lalu ke kaki, digerakkan
lagi piala/ lagi diminta air padanya, gerah-
nya nian tak tercerita/ andai kau turut yang kukatakan

ini, air kuberi dengan suka cita/ Rasulullah
kau katakan berkah, kabar fitnah semua perbola/ apa
kau sakit kata sepatah, katakanlah segera/ siapa yang
ikut kata syetan, karam iman
di dalam dada/ ia mati dalam sesat, dialah
umat yang celaka/ turunlah malik maut,
malaikat azab besertanya/ menjemput nyawa
orang maksiat, perihnya sangat tak tercerita/
dinaikkanlah nyawa kepada lutut, kemudian kepada pusat
lalu ke dada/ sampailah nyawa kepada halkum, di situ
berhimpun seketika/ cerailah nyawa dari badan,
dibawalah kepada Hak Ta'ala/ dia pergi kepada
malaikat azab, semakin sangat kena siksa/

sebab mati ia dalam taklid, nyawanya terbit
dalam anggota/ orang yang mati lemah iman,
ilmunya tiada sempurna/ tamsil kambing dikupas
hidu-hidup, begitu garipnya sangat siksa/ di-
persembahlah firman dari hazarat, segera kau antar
ke dunia/ sampailah nyawa kepada badan mayat,
seketika di langit turun suara/ dengarlah hai anak
Adam, siang malam kau dalam lupa/ kau ikut dunia genap hari,
matimu sendiri dalam dosa/ pada sembahyang pada mengingat,
pada ibadat sangat kau lupa/ dunia kau ikut
sudahlah tinggal, manakah bekal yang kau bawa/ harta
kau himpun
sudahlah tinggal, kini kau rugi di dalam dunia/ kini tinggal
kakak dan adik, engkaulah sendiri kini dibawa/ habis
lah khabar diperdebat, mayat pun sangat duka cita/ saat

mayat telah terhantar, berdiri melingkar semua saudara/
penuh-
lah rakyat di kepala dan kaki, menangisi semua tua
muda/ sebagian sibuk menyebak, haram mutlak
pada hak Ta'ala/ malik maut berdiri di pintu, melihat
laku rakyat semua/ mengapa menangis semua rakyat,
mengapa sangat amat duka cita/ tak
seorang pun berkurang rizki, mengapa menangis siapa
yang aniaya/
jika menangis karenaku sendiri, kuambil, kuambil ini
bukan tidak dengan kuruni/ jika menangis karena
orang yang mati,
habis rizkinya di dunia/ demi Allah semua kita mati,
semua sama diambil nyawa/ begitulah perihal kebe-
saran, takdir Tuhan yang kuasa/ habislah khabar

malik maut, lalu surut ia segera/ satu
pasal orang lelaki, dengan
memukul diri lagi pukul dada/ merobek kain membelah
baju mengetok hulu memukul dada/ rasanya mela-
wan Tuhan, mengambil lembing alat senjata/
saat itu hilanglah akal, sudah ngawur bicaranya/
begitulah fiil orang sesat, sesak-sesak
di dalam dada/ itulah orang yang tenggelam iman, ketika
itu sangat gila/ ketika mayat dimandikan, sudah
lah siap
semua saudara/ dengarlah hai anak Adam, kini kaum-
mu membasuh muka/ manakah tanganmu yang kuat, dahulu
kau sangat
perkasa/ mengapa kini semua lambat, tiada

lagi yang berguna/ manakah lidah yang fasih,
dahulu engkau amat bijaksana/ mengapa kini kelu
lidah, tak sepatah pun suara/ manakah sahabat
handai taulan, manakah rekan saat di dunia/ kini
mengapa semua bercerai, tak seorang lagi yang setia/
siaplah air dimandikan, alat di badan dicopot
semua/ dicopot tengkuluk, dari kepala, kain dan
baju dicopot semua/ saat itu mayat sangatlah garib,
di syrik ke magrib terdengar suara/ entah siapa
yang memandikanku ini, mengapa tiada lagi seksama/
mengapa
kau runtuhkan alat di badan, sakitku nian tak ter-
cerita/ yang tak mendengar garibnya itu, melainkan
jin dan manusia/ dicucur air dimandikan, digosok-

lah badan yang mana yang lata/ adakah kau dengar semua
sahabat,
perlahan kau pegangkan saudara/ kau cucur air padaku yang
sejuk, perlahan kau gosok semua anggota/ setelah
mandi diberi kafan pada kaki, diikat sampai
ke dada/ tentang kepala hendak diikat, saat itu mayat
bersuara/ adakah kau dengar handai taulan, jangan
lah tuan ditutup
muka/ berilah kulihat saat berkumpul, sampai datang
semua saudara/ pada hari ini kesudahan, perceraian
ku dengan anda/ setelah dikafani selesai,
sebagian ditaruh
dalam keranda/ saat itu mendengarlah mayat, dari langit
turunlah suara/ dengarlah hai anak Adam, pelayaran
tiada bekal dibawa/ kini dibawa engkau ke akhirat,
diserahkan

kepada tempat baru haru hara/ tak kembali lagi engkau
ke sini, pergimu ini selama-lamanya/ diturunkan
mayat dari rumah, di sanalah nyawa bersuara/
adakah kau dengar semua sahabat, aku jangan sangat
pintas kau bawa/ saat itu diletakkan mayat di halaman,
lalu ia mohon pada rumah tangga/adakah kau dengar
semua tuan, aku berpesan hai saudara/
tinggal anakku piatu, tinggal jodoh dan ru-
mah tangga/ wahai anak tangkai hati, jangan
bertengkar sama saudara/ harta kutinggal anak
kau bagikan, jangan bertengkar sama saudara/ jangan
lupakan aku sendiri, hendaklah genap hari kau
berdoa/ siang malam kau telentangkan tangan, jangan

sunyikan kau berdoa/ semua tuan kau hiraukan,
semua sama memelihara/ hari ini kesuda-
han, perceraianku dengan anda/ aku pergi
sekali ini, kemudian nanti semua anda/ kelak
bertemu di akhirat, hari kiamat semua kita/
diangkatlah mayat lalu diusung, diiring semua
kaum tua muda/ setelah itu dihentikanlah jenazah,
kembali setengah warisnya/ adakah kau dengar semua
tuan, dengarlah jangan tiada semua anda/ kita ini
banyak
tertipu dunia, sangatlah aku diperdaya/ anda
yang lain hendaklah ingat, jangan dipermainkan dunia/
semua tuan hendaklah ingat, ambillah ibarat
padaku semua/ barang dosaku kali ini,

siapakah berdiri sangat jahat rupa/ tak kau kenal
aku ini, aku bercerai tadi dengan anda/ akulah amal-
mu yang jahat, masa kau buat di dunia/ berkerut
kening gemetar lutut, apakah maksud masam
muka/ enyahlah di sana cepat-cepat, tak mau kupandang-
kan rupa/ mengapa kini kau benci aku, gemaran dulu
di dalam dunia/ membengkokkan jari bergetar
lutut, orang kau rebut dan aniaya/ sekarang
ini habis dipulang, bukan sembarang engkau hina/ di-
apit kubur kau sangat gundah, tamsil
pemeras dengan tapisan tua/ semua terburai
sekalian, putus rotan semua binasa/ habis
muncrat isi tapisan, karena ditambah

pasak yang raya/ begitulah tubuh habis remuk, tulang
rusuk bertetimpa/ bukan sebarang menjaga mandor,
dipalu tiada reda/ karena akal datang
ia tahu, sebab ilmumu perbola/ tentang hulu
dibuka jendela, tampaklah tempat di neraka/ di sana-
lah gundah bukan sebarang, tak tertimbang azab siksa/
Ya Ilahi Oya Rabbi, berilah aku kembali ke dunia/
kali ini aku beribadat, aku bertaubat
segera-segera/ turunlah firman dari Hadarat, tam-
bahlah sangat itu kau ganda/ mengapa kini ia se-
salkan diri, dahulu tiada saat di dunia/ tibalah
azab berbagai-bagai, dibawalah rantai dari neraka/
diberi belenggu dan pasung, di hidung kunci

tembaga/ bahrullah azab yang lain, berapa kiraan
semua anggota/ untung orang yang maksiat, sampai
kiamat tiada reda/ jika ada untung malam
jumat, di sanalah sesaat reda/ selain daripada
setahun sekali, bulan Ramadhan yang mereda/
tersebut nyawa pada badan, sangatlah
percintaan akan anggota/ tiga dari anak Adam
di dalam kubur, genap malam nyawa bercinta/
meminta pergi
melihat badan, saat itu bermohon pada Hak Ta'ala/
Tuanku Allah berilah izin, saat itu turun
ke dunia/ tampaklah ia melihat kubur, kulitnya
terkelupas
semuanya/ mengalir dari mulut, penuh berlimpah
ke muka/ nyawa pun menangis amat sangat, akan

tubuh sangatlah cintanya/ mendekatlah ia ke kubur, nyawa
pun masygul duka cita/ wahai untung
badan yang garib, wahai badan yang hina/
semasa hidup tiada ingat, inilah tempat
kesakitan wahai percintaan dalam sengsara/ inilah
tempat yang amat kesal, hilang akal dan bicara/
nyawa pun kembali dari sana, tinggal badan dalam duka/
genap umur lima hari, nyawa lagi pun bercinta/
dipersembahkan pada Hadarat, melihat jasad bagaimanalah
rupa/ Tuanku Allah berilah izin, lalu ia turun
ke dunia/ dilihat keluar dari mulut, nanah
dan darah berbusa-busa/ keluar dari mulut dan hidung,
dari telinga penuh mulut menganga/ nyawa

pun menangis amat sangat, melihat jasad telah binasa/
wahai jasad dalam percintaan, bukan kehinaan sangat-
lah anda/ masa dahulu tak kau ingat, kini ulat
pembinasa/ kulit dan daging habis dimakan, kini
runtuh semua anggota/ nyawa kembali dari sana,
tinggallah badan dalam binasa/ umur tujuh hari,
nyawa lagi pun bercinta/ lagi bermohon pada
Tuhan, melihat badan betapakah rupa/ seraya
sampai kepada kubur, dilihatnya hancur semua
anggota/ tibalah nyawa sangat bercintaan, melihat
badan telah binasa/ kemanakah anak ayah tuan, kemana-
kah rekan semua saudara/ kakak dan adik kampung
halaman, mengapakah ini tiada dicinta/ masa dahulu

tak diingat, kasihnya sangat masa di dunai/
kini tinggal handai taulan, dulu bersama berse-
suka/ semua sahabat handai taulan, kini mengapa
tak dicinta/ kemudian lagi pun nyawa,
melihat kampung halaman rumah tangga/ genap empat
puluh empat
hari melingkari kampung, dibawa ke liang sangka kala/
tetaplah kafir dan maksiat, nyawa pun sangat dalam
siksa/ diberi di badan unggas hitam, terbang
lah curam ke neraka/ makanannya buah zakum,
akan minuman air tembaga/ duduklah tuan di
bukit sijjin, tempat bermain gunung neraka/
satu fasal yang bermanfaat, kuberi ingat semua anda/
hendaklah ingat semua sahabat, yang manfaat hendaklah
kerja/

bagaikan hadits Nabi, semua sama disuruh kerja/
yang melarat jangan dibuat, hendaklah taubat segera/
mengapa malas kau sembah Tuhan, daripada tiada
telah Dicipta/ Dilebihkan anda insan, dari yang lain
sangat mulia/ Tuhan hantarkan langit dan bumi,
bukankah kita Tuhan yang cipta/ dilebihkan dari yang lain,
Tuhan turunkan ke dunia/ Tuhan memberi mahkota
kerajaan, Diberi lawan bersesuka/ Diberi nyawa dan
hayawat, Diberi jasad tempat rupa/ Diberi hidung
dan mulut, Diberi lidah juru bahasa/ Diberi
telinga alat mendengar, alat melihat Diberi mata/ Diberi
tangan dan kaki, Diberi hati alat bicara/

Diberi pikir dan akal, Disuruh beramal yang sejahtera/
Ibu dan bapa di bawah Allah, diperindah dipermulia/
kakak dan adik berkekasih, jangan dengki sama saudara/
sesama miskin hendaklah sepakat, berilah hormat kepada
orang yang
tua/ berilah salam tanda Islam, berjabatan
tangan tanda mulia/ semua sahabat beri nasehat,
berilah hormat orang tua/ hendaklah ingat akan mati,
janganlah lalai menuntut dunia/ bila pun dunia hendak di
tuntut, sebatas cukup diperpada/ harta
kau himpun akhirnya hilang, yang di Allah kekal baka/
harta di dunia sangatlah manis, tak pernah habis
cita rasa/ semakin diikut semakin ghaleb, semakin diturut
semakin terbawa/ betapa banyak orang menurut, tiada

sampai maksud sering menuntut isi dunia/ yang
dikehendaki tak bertemu, di situlah padam rugi masa/
takkan lebih takkan kurang, bagai bagianmu juga/
kurang harapnya akan Allah, akalnya sah senantiasa/
apa kehendaknya takkan sampai, akhirnya mati
di dalam dosa/ layak patutnya beribadat, itu bertaubat-
lah segera/ sementara hidup ini, berlajarlah jangan
larut masa/ seperti itu hadits Nabi, hendaklah tahu lafal
makna/" Thalabu 'I-Ilmi Faridhatun 'ala kulli muslimin
wamuslimatin", tuntut ilmu itu sendiri perlu, kau ber-
guru semua anda/ lelaki dan wanita, belajarlah
semua tua muda/ bila dibuka masa kini, kelak
nanti saat menua/ badan saja telah lembut, lagi

buta pun mata/ juga akal jadi pikun, dan
pendengaran hingar-bingarnya/ sebab badan tak menentu,
hilang tahu
dan kekira/ sedikit saja hendak dituntut, sampai
sejumat dikira-kira/ pergilah belajar kini,
semua kita ini segera/ beribadahlah yang kuat,
bertaubatlah semua anda/ hendaklah kasihkan sembahyang,
siang malam janganlah lupa/ jika tiada ibadat,
hilang pengingat sia-sia/ kalau tak dulu beribadat, kelak
anda sangat kena siksa/ di akhirat siksa sangat, itu
sebab sangat durhaka/ semua tuan sudilah
sembahyang, biar cepat ampun dosa/ pada ibadat
hendaklah kasih, amal salih hendaklah kerja/ sehari semalam
lima waktu, sunat perlu habiskanlah dibawa/ selain itu

membaca Quran, bulan Ramadhan kita puasa/ zakat dan
fitrah pun diberi, naik haji siapa kuasa/ rukun lima
wajib ditanya, itulah bagian Islam semua/ selain itu
sebutlah kalimah, kepada Allah janganlah lupa/ saat duduk dan
berdiri, tegakkanlah ini dua/ kepada Allah hendaklah
diingat, Nabi Muhammad
jangan dilupa/ berkat syafaat Nabi Muhammad, memperoleh
rahmat
semua anda/ Nabi Muhammad lebihlah sangat, kasihkan
umat tiada tara/ seperti bak firman Allah, semua
dititah kepada anda/ tak tersembunyi sebarang ilmu,
semua diberi
tahu dicerita/ Nabi Muhammad sangatlah benar, tiada dusta/
menyuruh syukur kepada Tuhan, nikmat jadikan mesra/
hendaklah takut bahaya mati, itu jangan aniaya/ pekerjaan

semua bid'ah tengkar khianat, itu sangat
besar dosa/ makanan yang haram jangan dimakan, suci-
lah badan dan nyawa/ pekerjaan itu sangatlah disabar,
buatan benar dicari semua/ minta tolong kepada Allah,
bermohon titah yang sejahtera/ siang malam telentangkan jari,
janganlah sunyi memohon do'a/ Tuan kita Allah melihatkan,
Diberi ampunan barang dosa/ bila mati dalam
taat, dunia akhirat bahagia/ bila mati dalam maksiat,
dunia akhirat memang celaka/ itulah mati hendaklah diketahui,
hendaklah diperi dipercaya/ itu dituntut kepada guru,
hendaklah ada ilmu yang sempurna/ jika ada hasil kelengkapan,
kapan-kapan kembalimu ia tiba/ hasil nyawa hendaklah diperi,
hendak semua peri diperiksa/ ketika had pada

sekarat, malaikat empat saatnya tiba/ sampailah seorang
malaikat, akulah sahabat asal mula/ akulah pemegang rizki,
mayat lagi banyak kukira/ kin habis bekal rizki,
tiada lagi di dunia/ tiba lagi seorang malaikat,
dalam hemat sudah dua/ seraya sampai kepada anak Adam,
memberi salam yang sejahtera/ aku ini seorang
malaikat, aku sahabat yang pertama/ aku pemegang
minuman, barang air di dunia/ sekali ini habis
minuman, tinggal takdir Tuhan cukup yang sudah ada/
tiba seorang
lagi malaikat, dalam hemat sudah tiga/ seraya sampai
kepada anak Adam, memberi salam yang sejahtera/ aku ini
seorang
melaikat, akulah sahabat asal mula/ akulah pemegang nafas,
pemegang habis dalam anggota/ sakali ini habis

lah nafas, habis awas di dunia/ tiba seorang lagi
malaikat, dalam hemat empat sudahnya/ seraya sampai kepada
anak Adam, memberi salam yang sejahtera/ aku ini seorang
malaikat, akulah sahabat yang pertama/ aku sendiri
pemegang amal, memegang ajal di dunia/ sekali
ini habislah amal, datanglah ajal had dan hingga/
tidak dahulu tak boleh nanti, sekali ini datang
ketika/ turunlah kemudian malaikat, tak terhebat ke
dalam dunia/
warna mukanya semua putih, sangatlah persis limpah
cahaya/ sebagian cahayanya bak matahari, sangat
cemerlang hebat rupa/ membawa bedak dan bau-bauan,
membawa kafan dari surga/ duduk bersama semua
melingkar/ malik maut setentang dada, hai nyawa

yang sangat adil, kini tinggal pada Hak Ta'ala/
diberilah jawab oleh nyawa, malik maut berdiri
seketika/ jika benar anda dari Hadarat, manakah alamat
engkau bawa/ masa awal Diciptakan aku, Dimasukkan aku dulu
ke dalam anggota/ tak seorang pun menyiksa, manakah
janji dari Hak Ta'ala/ malik maut kembali
ke Hadarat Allah, dipersembah segera-segera/ aku
menjemput nyawa hamba seorang, sangatlah rugi
ia memberi dakwa/ benar katanya hambamu itu betapakah tuan
kita bicara/ tampak rupa laysa Kamitslihi, nyawa pun
birahi di dalam
dada/ nyawa keluar di dalam jasad, dikatakan amanat
sumpah setia/
aku lepas pada sekali ini, di akhirat nanti janganlah lupa/

cerailah nyawa dari badan, diberilah kafan dari surga/
bau pun harum daripada kasturi, kafan yang suci dari surga/
diberilah padanya *reuhab,** malaikat menaikkan
segera-segera/ berduyun-duyunlah malaikat, pintu langit
pun terbuka/
yang di langit semua bertanya siapakah nyawa sangat
mulia/ itulah nyawa orang mukmin, yang sangat yakin
pada agama/ dipersembahlah kepada Tuhan, nyawa si mukmin
yang berbahagia, turunlah firman dari Tuhan, pergi
turunkan pada anggota/ dibawa jenazah itu ke kubur, lalu
diletakkan segera-segera/ setelah ditanam ditalkin,
yang lain mengamin
semua/ seraya usai ditanam, pulanglah kaum tua
muda/ setelah itu tiba *mungkar* wa *nakir,* pergi dengan
takdir Allah Ta'ala/ *mungkar* wa *nakir* telah berdiri,

hadir bertanya man Rabbuka/ siapakah Tuhan
manakah Nabi, ditanyai apakah agama/ ditanya
imam tempat kiblat, ditanya siapakah saudara/
lalu dijawab dengan lidah yang fasih, kata
yang sahih lalu dibuka/ Allah Tuhan Muhammad Nabi,
Islam dikatakannya agama/ Quran imam Ka'bah kiblat,
ummat Muhammad semua saudara/ itulah Islam
semua mukmin, itulah kaum di dalam dunia/ begitulah
firman dari Tuhan, benarlah hambaku memberi dakwa/
hambamu ini sangatlah salih, inilah yang sah
isi surga/ hambamu ini sangatlah ingat,
dalam ibadat senantiasa/ hambamu ini sangatlah
sabar, buatan benar dicari semua/ Disuruhlah bawa

---

* tikar/ kain lapis manyat

hamparan, dan perhiasan dari surga/
malaikat membawa semua perhiasan, tikar hamparan
sememata/ luas kubur penuh hamparan, penuh-
lah di sana setentang mata/ baunya pun harum campur
baur, menyala kuburnya bercahaya/ tiba
seorang lelaki, bagus memakai sangat
majilis rupa/ penuhlah alat semua di badan,
pakaian dipakai alat surga/ memakai keroncong itu
di kaki, di lengan lagi *panta naga**/ kilat bahu
nya *bersimplah***, rupanya indah tiada tara/
pakai di kerongkongan *biramani****, semua bersendi mutia/
penuhlah cicin semua jari, *patam***** di
dahinya bercahaya/ lagi gagah bukan sembarang,

tamsil bulan terang tengah purnama/ saat itu mayat hendak ber-
tanya, siapakah berdiri tampan rupanya/ takkah kau kenal
hambamu ini, aku bercerai tadi dengan anda/ akulah amal
mu yang salih, yang sangat kau kasih bersetia/ meski ada
saudara
mu di atas bumi, tak seorang pun yang setia/ itulah
balas kau ibadat, karunia alat di dalam surga/ itulah balas
naik haji, keroncong di kaki Dikarunia/ itulah balas
kau sembahyang sunat, di lenganmu alat *panta naga*/ itulah
di pasang *simplah*, tanda Allah senantiasa/ itulah
balas sangat bakti, biramani Dikarunia/ itulah
balas cincin di jari, hari-hari memba-
ca doa/ itulah balas cahaya di dahi, bersujud
hari-hari pada musalla/ itulah alat kerajaan

---

* motif sejenis perhiasan/ gelang.

** sejenis perhiasan disangkut di bahu dan bersilang di dada.

*** perhiasan bermotif ular berkepala dua.

**** perhiasan sejenis mahkota.

nanti masuk ke dalam surga/ tentang kepala dibuka jendela,
tampaklah tempat di dalam surga/ sampailah pada hari
kiamat, dalam rahmatlah senantiasa/ nyawa pun
indah sangat, pada Hadarat sangatlah mulia/ Disuruh
letakkan di dalam badan unggas yang hitam, terbanglah
kemudian
ke dalam surga/ lalu ia hingga di bukit 'Illiyin
tempat bermain gunung surga/ Jannatu Adnin,
di situlah nyawa Nabi semua/ nyawa orang yang mati
syahid, pada Hadarat memanglah sangat mulia/ ia
dalam surga Jannatul Firdaus, di sanalah khusus
berhimpun semua/ nyawa anak orang Islam,
pada burung yang putih *safa**/ nyawa anak
segala kafir, ia melingkar di dalam surga/

pada hari kiamat, memberi khidmat kepada isi
surga/ tuan semua hendaklah selamat, semua umat
hendaklah sentosa/ hendaklah syafaat engkau ibadat,
hendaklah bertaubat
daripada dosa/ berkat syafaat Nabi Muhammad,
di dalam rahmat dan sejahtera/ Amin ya Rabbal Alamin,
kabul mukmin mohon doa/ mintakan rahmat kepada
Allah, "Wakafa billahi syahida, Wallahu yuhibbul
muhsinin, walmukminina ghafura", tersebut di dalam
Qurannul karim, segala mukmin ampun dosa/
habis kisah kabar maut, tanda kiamat bercerita/
tamat hikayat cara Aceh, kabar saheh kucerita/
tamat hikayat pada bulan Rabiul Awal,
di situlah asal mula rahasia/ "Tammat bilkhayri"

---

* Putih bersih.

B. Hikayat Putroe Bulukeih

Bismi 'l-lahi 'rahmani 'r-Rahim.

Ajaib subhanallah, dengar ku-
kisah kucerita/ bahasa Arab dahulu lafal,
payah dikenal habis makna/ lalu kemu-
dian bahasa Jawi, siapa tak tau tak-
kan berguna/ kini kukisah dengan bahasa sendiri,
entah siapa suka membaca/ pengganti kita berberakah,
dengar kisah kucerita/ Amma bakdu kemudian
dari itu, dengarlah tuan kucerita/ mendengar khabar
putri Balkis, kisah habis asal mula/ putri
zaman di Negeri Yaman, tuan putri nan orang
rimba bundanya tuan anak raja jin, ayah
nya juga anak manusia/ cucu Umrah anak Dusyarah

Siti Umrah diberi nama/ anak pun sendiri
tunggal, tetaplah itu suatu tanda/ dikasih nama
putri Balkis, sangatlah arif panjang
bicara/ sangat bertuah tuan putri, akhir nanti
menjadi raja/ bernama ayah Panglima Dusyarah,
hulubalang megah sangat pada raja/ banyak
kerajaan raja tirani, raja beruji
si isi neraka/ ia berkerajaan di
negeri Yaman, di negeri itu ianya istana/
negeri pun ramai orang pun banyak sangat, nama pun
berhad diberi nama/ pertama Yaman kedua Dhaknan,
ketiga diberi nama negeri Saba/ rakyat sangat
bahara di negeri Yaman, medannya juga luas raya/

orang negeri berkekati, tak pernah sunyi ke sana tiba/
ke sana berhimpun semua bermain, ramai pekan medan
raja/ itulah raja terlalu kuat, semua rakyat di-
aniaya/ semua rakyat dipertakut, orang direbut
diambil harta/ diperadat suatu pekerjaan, sepanjang
zaman tak dilupa/ disuruh jemput anak orang bini,
segala negeri disuruh bawa/ di mana ada anak yang belum
berjodoh, begitulah nafsu disuruh minta/ begitulah naf-
sunya yang *khabis* sangat, disuruh sasar segala
dunia/ disuruh pilih pada hulubalang, yang sedang-sedang
muda-muda/ ketika had hari Jumat, diper-
antar kepada raja/ seraya sampai ke sana
hadir, diambil *bikir* orang muda/ setelah disetubuhi

orang bini, sabda bawa kembali pada ibu bapa/
orang negeri kemasygulan, tak ter-
kata ia bicara/ sekira ia jenis rakyat,
mayat dibakar diperfana/ seorang hulu-
balang sangatlah megah, panglima Dusyarah
diberi nama/ itulah ayah tuan putri, sangat lelaki
tuan panglima/ muka hebat *khuluk* cemerlang, pergi
dalam negeri tak setara/ tubuh halus lakuan
majlis, kata pun arif bijaksana/ kulit
licin putih bak telur, umpama bak melur cina/ sebab
dapat ia beranak pada jin, kerap bermain ia ke dalam
rimba/ buatannya setiap hari pergi ke hutan, per-
buruan pergi menangkap rusa/ genap bulan memang

tak teduh, pergi makan menjangan dan rusa/ tiba
pada bukit suatu waktu, tertentu pada suatu masa/
pada suatu hari pergi ke hutan, pergi bermain makan
rusa/ sandang pakaian pun sangat *lamak*, pakaian
bermain ke dalam rimba/ tengkuluk silang di
kepala, kain baju tak terharga/ seraya
sampai pakaian di badan, umpama hari sedang naik
cahaya/ pergi hari ia menghala, bersama laskar serta
dibawa/ dua tiga ratus rakyat menggiring, pembawa aring
ke dalam rimba/ yang membawa pedang yang bawa *lahuri*,
yang membawa
lembing alat senjata/ duli dan negeri tak sangat
jarak, setengah hari berjalan sampai ke rimba/ begitulah
jauh duli dan negeri, pergi dan kembali sampai
sebatas senja/

panglima pun sampai ke gunung Yaman, memasuki hutan bukit
rusa/ masuknya lepas ia menyuruh pasang aring, dan
disuruh pasang alat
penahan rusa/ tuan panglima berdiri di hulu, memasukkan
anjing pergi mengindera/ sementara memasukkan anjing,
keluar-
lah dulu raja jin rimba/ ia merupakan dirinya bak
rupa menjangan, ia keluar kersak-kersuk ke depan panglima/
rakyat mendekat dan menangkap, disangka menjangan keluar
dalam rimba/ semua rakyat senang hati, mendapat rizki
itu tiba/ seraya ditangkap diberi tali, ia mengatakan diri
pada panglima/ kami baru sampai ke sini, rusa lelaki tuan
panglima/ kau dengarkah teungku sendiri, kutampakkan diriku
pada
anda/ hambamu jangan sangat kau sekap, pikir sekejap
tuan panglima/ itulah tuanku sendiri, heran

memandang bermain mata/ berdiri jauh tak dapat memandang,
hatinya bimbang di dalam dada/ berdiri jauh tak dapat
melihat, lalu mendekat tampaklah rupa/ bila kau bunuh
hambamu ini, tentu di negeri habis binasa/ kupersakit
itu di kampung, bandar negeri kuperbinasa/ panglima dengar
begitu
sergah, bersumpah ia segera-segera/ hai raja jin jangan
gundah, demi Allah tak kuaniaya/ jin pun pulang
tiada lawan, tak sepadan dengan jin rimba/ kulit
licin tubuh cemerlang,dapatlah bercermin diri tampak muka/
itu –
lah jin yang lelaki, *poja putri tua* panglima/ beranak
raja jin pun seorang, orang bini elok
rupanya/ diberi nama Siti Umrah, hanya satu tiada saudara/

badan jenjang diri sedang, adalah bak binatang di udara/
telapak kakinya sangat tipis, diri betisnya
turun sama/ pinggul anggun pinggang sedang, sampai ke
atas rasa diputur/ lengan bulat rasa diraut, anak
jari rasa dijangka/ tubuh berlulur bak bintang
timur, bak lampu bernyala tujuh mata/ itulah anak tuan putri,
kawin nanti dengan panglima/ hari pun sudah akhir asar,
hendak berangkat tuan panglima/ ia bertanya pada laskar,
bertanya
khabar bicara/ hari kita tiba sore, hari
ini berapa tiba senja/ biar anda semua
di sini, malam ini dalam rimba/ apa ditanya tuanku
kepada kami, apa yang dikatakan kami rela/ seraya beranjak
bersama rakyat, mencari tempat istirahatnya/ meluruskan

jalan panglima, merambah hutan ke dalam rimba/ jalan
pun lurus segera beranjak, serta bertemu pohon kayu
raya/ tengadah ke atas langit tak sempat, rasa tak
basah hujan tiba/ di sana berhenti ia berteduh, tidur
di bawah pohon kayu raya/ pohon raya tinggi rindang, ber-
pejam kemudian
si harimau tiba/ tiba rakyat pun tidur semua, terduduk
di bawah rindang pohon raya/ hari pun malam gelap gulita,
sangat gelap selepas isya/ lalu bersuara jin
dalam hutan, berbunyi-bunyi semua aneka/ setengahnya
memukul
genderang, memukul canang alat raja/ sebagian main rebab
dan *kedangdi*, pukul kecapi bunyi nakara/ mung-mung
canag bergerangcang, gong dan genderang bunyi suara/
sebagian bunyi orang menyanyi, ramai bunyi suara

rebana/ sebagian bunyi orang berdangdi, bunyi ramai
dalam rimba/ lalu bersuara sesosok syaitan, bunyi-
nya bagaikan membahana/ terkejut semua rakyat,
ngeri takut dengan panglima/ larilah rakyat membawa khabar,
berdiri melingkar tuan panglima/ ke sana tuanku kita pindah
di tempat ini tak boleh beristirahat kita/ karena tempat
ini tempat iblis, tak dapat tidur diperbinasa/
datang bersahut panglima Dusyarah, jangan gundah
semua anda/ kita minta izin pada yang punya tempat kita
sesat meraba/ tuan panglima minta izin, kepada
jin di dalam rimba/ izinkan tuan tempat pada kami, ber-
kehendak berhenti istirahat dia/ kami ini tuan jangan
dicabuli, kami turut fi'il bagaikan anda/ semua rakyat

tiadalah yang tidur tuan malam ini, kusuruh bernyanyi
seperti anda/
seraya rakyat disuruh bernyanyi, gaduh bunyi segala rimba/
jin orang bini semua jadi gila, enak mendengar
suara panglima/ berahilah anak raja orang bini, suka
melihat tuan panglima/ seraya merapat ke depan berdiri,
di sana dipandangi dipernyata/ kelakuan gilang gemilang,
heran
memandang tuan panglima/ rambut panjang sepangkuan,
sanggul lipat tiga bak kipas Cina/ semisal bulan
sedang muda, begitu kiranya solek kilat muka/ tamsil bulan
sedikit redup, sayup-sayup terlihat cahaya/ kilat gigi bak
manikam, terang malam bak purnama/ berahi
lagi hilang akal, tiada khabar mabuk gila/ jin pun hilang
dengan sekejap, sekelumit sekejap mata/ panglima

sembuh dari gila, berbicaralah dengan raja/ dengarlah hai
raja, berilah aku kawin dengan anak anda/ akan mas kawin
sebanyak kau min-
ta, meski seribu akan kubawa/ lalu sebutlah
raja, dan berkata pada panglima/ tiada patut tuanku meminta
kawin, dengan kaum jin kurang bangsa/ tiada layak
kau minta kami, carilah bangsamu sendiri manusia/
pikirkan ke mana hati sendiri, patut kami menjadi
orang tua/ panglima dengan khabar demikian, bengislah
nian merah
pun mata/ bila tak kau beri raja jin anakmu pada kami,
tempatmu ini habis binasa/ teranglah hutan ha-
bis kusuruh tebas, kusuruh rebahkan pohon raya/ jangan
betah kau tinggal
lagi di tempat, kusuruh tumpuk segala rimba/
setelah kutumpuk dan kering, kubawa api kupernyala/

lalu sahut raja jin, lalu katakan pada panglima/
mengapa demikian tuanku berkabar, tak ada terlanjur
kami kepada
anda/ kami ini tempat bukan di medan, di dalam hutan
kampung
rimba/ di mana gunung yang berlingkung, di sanalah
kampung rumah tangga/
di mana hutan yang lebat, di mana pohon yang raya-raya/
selain dari pada
itu tempat kami, di mana bumi air bermata/ sebagian tempat
mungkin di atas, di atas awan di udara/ itulah tempat semua
kami, bagaimana kini kau aniaya/ meski kau dengar tuan kami, jin
anakku banyaknya sama dengan anda/ panglima dengar khabar
demikian, sedih
hati putus asa/ tersentuh hati akal pun sesat,
sebab dendam sangat anak raja/ panglima tamsil kata
tiga patah, dengarlah titah tuan pada anda/ sekira jenis bunga
layu, di atas hulu setiap masa/ sekira jenis makanan,

kutelan sekejap mata/ umpama bak kainmu yang ha-
lus, suka kutaruh jangan binasa/ panglima duduk terpekur, air
mata tumpah ke dada/ sedihlah hati raja jin *ponang,* lalu
sayang ia akan panglima/ berkatalah raja jin, diberi-
lah peluang khabar yang ada/ pada tuan kita Allah tiada
berhad, tetapi
pada adat jahat raya/ sudah pertemuan pada tuan kita Allah,
bagaimanakah tak kurela/ panglima dengar khabar demikian,
ia berkawan
dengan raja/ ia bertutur lemah lembut, membuat senang hati
raja/ kita ini
hendaklah sangat berkasih, agar tak ubah diberi tanda/
mulai kini
sampai nanti, jangan sunyi kapan pun tiba/ terimalah ulun-
mu akan menentu, supaya kita bertemu mulia/ raja jin
mendengar

khabar demikian, cepat kabul ia rela/ sabda raja
kepada bujang, panggil cepat orang kaya/ suruh kau datang
semua malam ini, katakan kami berpesta/ bujang
pergi terburu-buru, pergi terus ke bawah pohon raya/
disuruhnya pergi panglima menteri, tuan kita malam ini
berpesta/ datang semua hulubalang, mereka datang pada raja/
berdiri di bawah perdana sembah, junjung khalifah kepada raja/
daulat dirgahayu tuanku kami, disuruh turun semua telah tiba/
apakah khabar yang dititah, silakan titah dicerita/ dengarkan
khabar
ini sepatah, hendak kutitah kepada anda/ tuanmu siti
hendak kuperkawin, hendak kuterima manusia/ itulah khabar
kami titah, benar salah katakan semua/ syahi alam
daulat tuanku ampun, benarlah demikian apa yang sabda/

akan tuanku tak ada salah, untung bertuah manusia/ kini pun
tuan tifaklah syah, tentu tak terpikir tanpa anda/ dibentangkan
tikar tujuh lapis, ditaruh di atas *keuta rakna*/ rakna mutu
berukir, panglima masuk kepada raja/ dinikahkan Siti
Umrah, dipernikah dengan tuan panglima/ di hadapan muka
majelis, segala anak jin dalam rimba/ setelah dinikahkan datang
dayang-dayang, diangkat cepat ke atas keuta/ enam tujuh
anak jin yang sedang, bersesubang muda-muda/ enam tujuh
yang memegang kipas, mengipasi peluh tuan panglima/ yang
menyulang sirih
yang buang sepah, yang menyeka peluh pada
muka/ lagi tujuh orang yang mengipas badan, dua tiga orang
yang
bercengkerama/ melihat ke kiri nyala cemerlang, kanan di-
pandang
tampak cahaya/ Siti didudukkan di samping, panglima kerling

dengan ekor mata/ suka hati panglima Dusyarah, Siti Umrah
indah rupa/ semua dayang senang hati, melihat Siti
bermain mata/ rupa pun tak lebih kurang, misal ditimbang
dalam neraca/
umpama bak emas pelangi, patut jadi jodoh dengan panglima/
adalah sejenak duduk di sana, diangkat hidangan ke depan
panglima/ sangai dan *neuhab* semuanya intan, disu-
ji dengan kasab roma/ talam perak cawan intan, *peunuman*
batu mutia/ sebanyak-banyak ditaruh cawan, ikan sekalian
jenis rupa/ tinggi lapisnya sebatas betis, ikan berje-
nis segala aneka/ telah diangkatlah hidangan, tinggi
dulang sebatas dada/ seorang dayang memegang betil, air
cuci tangan tuan panglima/ nasi pun bulat panjang-panjang,
beras pun senang bak dijangka/ umpama bak bunga mulu

memang semua putih safa/ panglima sulang Siti Umrah,
genap tiga suap geleng muka/ setelah makan diambil
dulang, dipindahkan hidang raya/ rakyat pun ti-
dur semua pingsan, semua tertidur di atas *keuta*/
panglima tidurlah telah ngantuk, malam larut terpejam mata/
Siti pun tidur di samping, panglima berpaling ia bersenda/
ia bersetubuh dengan Siti Umrah, tiba gairah tuan panglima/
takdir Allah semua rakyat, ngantuk semua rata-rata/
tiada seorang pun yang ingat, semuanya ngantuk rata-rata/ tak
lagi ada yang mencabuli, jin kembali dari panglima/ hari
pun fajar datang pagi, bangun semua bala tentera/ matahari
pun terpancar, hendak berangkat tuan panglima/ Siti Umrah pun
telah ayal, mempersiapkan bekal panglima/ taruh makanan
dalam hidangan,

isikan pingsan yang raya-raya/ berjenis makanan sangat enak,
enam ratus orang berat yang bawa/ itulah diberi
buah tangan, bakalan pulang dari mertua/ di mana payah
di situ berhenti, duduk makan bersama tentara/ sudahlah tiba
sampai ke negeri, asar hari sampai senja/ umur
tiga bulan duduk di negeri, hamil putri di dalam rimba/
genaplah umur sepuluh bulan, pergi ke hutan tuan panglima/
membawa anjing gotong aring, seperti alat berangkat biasa/
seperti
yang laku pergi dahulu, itu yang bagai pergi cari rusa/ rakyat
ikut berduyun-duyun, seperti bak hari raya/ disambatnya
rencong ia berkemas, masuk segera ke dalam rimba/ ia men-
daki
sebuah gunung, menetap arah dahulu kala/ arah pun tepat
segera pergi, bertemulah ia pohon raya/ lepas masuk ke bawah

pohon, anak pun bertemu dengannya/ terlihatlah anaknya
terlentang,
ia memandang di atas *keuta*/ dilihatnya anak orang bini, di
atas bumi tiada tara/
mendapat suami tuan manikam, engkau bulan jodoh raja/ pahit-
lah
kulit anakku lanjut umur, entah masyhur segala dunia/
takdir Allah demikian tersebut, sebab terkejut ia melihat
rupa/ memakan sirih dua tiga kapur, dan menyebur tiap
anggota/ diseburlah sampai ke kaki, penuhlah sampai
ke dada/ senang hati Siti Umrah, mulia pada ayah tuan
panglima/
anak dipegang tamsil bunga senang hati mama suka cita/ budak
dipikir dirasi nama, Zurratul Yaman diberi nama/ tiga hari
lahir budak
ke luar, kemudian matilah mama/ panglima menangis di bawah
pohon, to-
pang kepala tumpah air mata/ air mata mengalir sampai ke
bumi, bertetali

sampai ke dada/ wahai anak bukanlah alang, daripada mati
ibu cukuplah mati bapa/panglima menangis di bawah pohon,
bertopang kepala
melimpah air mata/ panglima duduk terpekur, air mata
tumpah ke dada/
raja Umrah pun telah hilang, semua dayang jadi gila/
bergoncanglah mahligai, dayang memukul diri dalam istana/
tiba rakyat segala gunung, dan hulubalang semuanya/
rakyat menangis di dalam hutan, di bawah *beuraleuen* lagi
menganga/
panglima heran melihatnya, majelis jin bak manusia/
panglima pun lama di hutan, umur sebulan dalam rimba/
anak dititip kepada jin hutan, disuruh permain dipelihara/
ini pun anak raja jin padamu kutitip, kuberi upah
hak di anda/ anakku baiklah kau timang, bagaikan
bundanya pelihara/
panglima berangkat dari hutan, panglima pulang ke negeri
Saba/

ingat pun ia tiada lagi, sebab mati bundanya/
tak pernah lagi ia tahu, hati pecah tuan panglima/
tak pernah diingat akan mainan, tak pernah ingat pergi
cari rusa/ seraya teringat anak dalam hutan, seperti
hujan tumpah air mata/ entah anakku telah mati, lama sudah ku-
cerai dalam rimba/ waktu subuh berangkat di negeri, zuhur
hari sampai ke rimba/ disambat rencong ia berkemas,
masuk segera ke dalam rimba/ ia mendaki sebuah bukit, diper-
tepat arah dahulu kala/ arah pun tepat segera beranjak,
serta bertemu pohon raya/ lepas masuk ke bawah pohon,
masuklah segera ke istana/ tuan putri lari teralang,
pergi menghadang ayahnya tiba/ melihat anak sulit terperi,
terpikir di hati tuan panglima/ sedemikian lama

tiada kujejak, sebegitu anakku telah raya/ anak diambil
cepat-cepat,
didudukkan di samping muda belia/ datang berucap
tuan putri, bicara diri pada ayahanda/ ulun bawakan
pulang tuanku ke negeri, nan di sisi anak di anda/ ia nan
kepada jin tuanku titipkan, dikatakan payah
dipelihara/ sedikit salah tuanku digerantang, disuruh
pulang pada *wang* kepada anda/ kini pun tuanku jangan
tinggal lagi,
bawalah pada wali ke negeri Saba/ benarlah tuanku
hamba tiada ibu bapa, kurang indah dipermulia/ bicaranya
pun hari *wang* lebih kurang, tak siapa melintang saat
tiada anda/
kini pun tuanku jangan tinggalkan lagi, bawalah kepada
wali ke negeri
Saba/ panglima mendengar khabar demikian, ia berpikir
seketika/
bagaimanakah anak engkau kubawa, sangatlah dajal raja

Saba/ kerajaan pun sangat lagi kuat, semua rakyat
dianiaya/ semua rakyat dipertakut, orang direbut
diambil harta/ selain demikian ia pun dajal, anak
orang bini semua disuruh bawa/ itulah sebab yang ku-
takut, itu direbut diambil anda/ karena ulun diambil negeri,
malu kami kepada dunia/ kutahan anda nak dari pada malu,
entah
kutemu di atas sula/ sampailah ucap tuan putri, sangatlah
enak diberi dakwa/ jangan gundah tuanku sendiri, daripada
kami suatu bicara/ janganlah tuanku jadi takut, sebelum maut
takkan binasa/ lagi belum tuanku izin Allah, bagaimanakah dika-
rena/ sempat terebut mahligai satu yang tegar, kita dirikan
di luar negeri
Saba/ jemputlah ulun dalam hutan, bawakan kembali ke istana/
jangan gundah wahai wang sendiri, anakmu ini memerangi

raja/ panglima dengar khabar demikian, terpikir ia seketika/
panglima pikir
umur sekejap, berucap-ucap dengan ananda/ betapa kau katakan
melawan, manakah jalan biji mata/ berapalah hidup
nak anda orang bini, kami lelaki tak kuasa/ datanglah
ucap tuan putri, sangatlah ahli bijaksana/ anda
orang laki tuan kekerasan, tuanku melawan dengan alat
senjata/ mencari lembing pun yang tajam, sekali
tusuk ia fana/ kami orang bini tak kekerasan, biar me-
lawan cara syuhada/ dengarlah tamsil kata tiga patah,
jangan gundah tuanku anda/ umpama bak orang ngantuk, adakah
mengingat semasa pulasnya/ masa isya merehat diri, terkejut
hari telah larut dilihatnya/ begitulah tamsil kata kami,
orang bini
memerangi raja/ panglima dengar khabar demikian, dipersiap
berangkat dari dalam rimba/

habis diajak jin orang laki, pergi bantu putri bangun
istana/ jin yang sampai pun tujuh diri, yang ahli bijak-
sana/ pertama tukang menarah, kayu senang bak dijangka/
kedua tukang menimbang, siap ruang sangat biasa/
ketiga tukang menatah, barang pucuk diadakannya/
keempat tukang menulis, berjenis sendi warna/
kelima tukang merapat, kayu rapat tak ter-
bela/ keenam tukang mengukir, bunga pun hadir dalam reka/
ketujuh tukang memandai, yang penyeru bangun
istana/ rakyat pun banyak beribu, turunkan kayu
dari rimba/ kayu *arung* empat persegi, sungguh adi
tiang istana/ sebagian menaruh sebagian memahat, sebagian
pun yang dapat menjangka/ dua tiga ratus jin yang pandai,

bunga dihalus ukir istana/ luas ruang empat
persegi, tempat istirahat dirinya/ dibuat pintu papan
kuari, paku besi kunci tembaga/ dindingnya
pun semua rapat, di luar dicat dengan air perada/
di atas bubung salur bayung, di bawah bubung cerada/
perada/ dibuatlah salurbayung, ditariklah gasing
tampuk mengusta/ dibuat pintu papan kuari,
papan empat segi dirapat dua/ dirapat
pun sama rata, itu tukang jin orang rimba/
tiang tinggi sangat lepas, panjang luas tiga puluh
hasta/ dibuat ukir dan *ditumbi*, diberi sendi
batu mutia/ dibuat *keuta* satu di dalam, sebuah
manikam yang bercahaya/ bujur dan lintang embang empat

segi, tempat istirahat dirinya/ disepit dinding
empat persegi, intan dan pudi
bertatah ratna/ para mahligai empa tpersegi, jin sangat
ahli dipertua/ kita tengadah ke atas sangat berbagai,
bubung disisip bak palang rupa/ dibuat reka sadur
perak, dibuat yang bercendera/ dibubuh di atas agar tampak
puncak, gaharu kelembak dan cendana/ berhembuslah angin
ke puncak mahligai, roma bau negeri segala dunia/
Ajaib Subhanallah, sangat khalifah putri rimba/
tiga hari tiga malam mahligai dibuat, selesailah
cukup habis purna/ orang negeri pun tak
tahu, mahligai didirikan dalam negeri Saba/ dan raja
pun tak tahu, seraya bertemu

pun telah purna/ panglima berbelanja dua tiga kati, alat
putri disuruh tempa/ habis cukup semua alat, emas
enam ratus berat jadi alat putri rimba/ dua tiga
ratus kendi perak, dua tiga ratus kendi suasa/
ada tiga ratus batil perak, dua tiga ratus batil sua-
sa/ ada tiga ratus keris yang berterapan, tiga ratus
puan yang berpermata/ mundam emas mundam intan,
penuman batu mutia/ selain demikian gelang dan su-
bang, alat pakaian di anggota/ pihak dikasih putri
Balkis, alatnya habis ayah sedia/ agar sempurna
anak jin hutan, jangan terkatakan pada dunia/ begitu
terpikir pada hati, telah sampailah sudah dibawa/

panglima pergi ke hutan, jemputkan putri ke dalam rimba/ anak
dibawanya ke negeri, lekas putri ia bawa/ semua rakyat
berkekati, jin di hutan habis dibawa/ ia mengantar putri
ke negeri, dituruni di istana/ lama kelamaan
putri di sana, kedengaran sampai pada raja/ masa itu raja
pun berangkat, pergi bersama rakyat bersesuka/ berangkat ia
selang dua bentang sawah, bertemulah mahligai raya/ berhenti
sekejap sedang berangkat, istirahat sesaat seketika/
salang dari jauh amat lelaki, entah ada putri dalam istana/
seraya tampak ia memandang, bukan sembarang suka cita/
seraya tampak di depan pintu, hijau biru pancawarna/
dilihat ukir pun sangat indah, Subhanallah sangat-
lah kaya/ disuruhnya masuk segenap lelaki, pergi

melihat putri betapakah rupa/ orang laki beranjak lekas-lekas, masuk
bergegas segera-segera/ terkejutlah penghulu pintu, dari mana orang ke sini
tiba/ dihunus pedang hendak dicincang, berlarilah ia
pada raja berdiri menghadap, dan didaulat pintas segera/
syahi alam daulat tuanku, tak diberi masuk dalam istana/
seraya raja dengar khabar demikian, sungguh kesalahan kusuruh anda/ ketika
disuruh pergi orang bini, rupa sang bini dayang dibawa/
orang bini pergi lekas-lekas, segera masuk ke pintu istana/
tercenganglah penghulu pintu, indah laku orang tiba/ pergi
persembah pada tuan putri, orang bini sendiri tiba/
tuan putri dengar khabar demikian, sabdanya masuklah segera/
dayang dengar khabar demikian, pergi seketika pintas segera/
sabda masuklah ke dalam mercu alam, masuklah tuan segera/

MILIK KEPUSTAKAAN
DIREKTORAT TRADISI
DIT JEN KEBUDAYAAN

dayang dengar khabar demikian, dijejaklah kemudian pintas segera/
ia duduk di atas permadani, di atas kursi sangat mulia/
dilihat *keuta* sebuah di dalam, tambah manikam yang bercahaya/ semua
dayang bersesubang, jenjang-jenjang muda-muda/ tuan putri
gilang gemilang, badan sedang belum raya/ telahlah di-
lihat tampak sudah, panglima Dusyarahlah ayahanda/ ia me-
lihat panglima di sana, keluar ia kemudian pintas
segera/ keluar ia segera ke padang, berdiri menghadap
daulat raja/ syahi alam daulat tuanku ampun,
perhambaan ulun hadharat mulia/ ulunmu lihat tuanku
alat mahligai, patutnya isi tuanku anda/ semua dayang
bersesubang, jenjang-jenjang muda-muda/ tuan putri tuanku
gilang gemilang, badan sedang belum raya/ seraya mendengar khabar

demikian, tersenyumlah mukanya/ wang tuan putri tuanku ada-
kah tuan
kenal, hulubalang sendiri di sripada/ ulunmu melihat nyata,
panglima Dusyarahlah ayahanda/ seraya raja dengar khabar
demikian, pula
lah kemudian pinta segera/ tak berangkat raja hari itu,
pulang lalu kemudian dalam istana/ sampailah raja ke mer-
cu alam, dipanggilah segera tuan panglima/ adakah kau dengar
ayoh
hai bujang, sabda jemputkan tuan panglima/ bujang
dengar khabar demikian, pergilah kemudian pintas segera/
sampailah bujang ke dalam, dipanggil tuan panglima/
anda tuan raja perlukan, hendaknya bertemu dengan anda/ seraya
mendengar khabar demikian, pergilah kemudian pintas segera/
sampai
panglima ke mercu alam, berdiri menghadap daulat raja/
syahi alam daulat tuanku ampun, ulun dipanggilakn

telah tiba/ matilah kau panglima dengki, mengapa begini
kau panglima/ barang pekerjaan tak seperti kau katakan, tak
pernah datang
ke sini tiba/ kau bangun mahligai dalam negeri ini, tak izin kami
pun kau kerja/ kau beranak pun ada khabar seorang, orang bini
sangat elok rupa/ mengapa tak kau persembahkan, kau tak
tampakkan kulihat rupa/ kau sayangkan anakmu sendiri,
segala negeri lain kusuruh bawa/ panglima dengar khabar
demikian,
gemetarlah anggotanya/ bergetarlah lutut, ia berdau-
lat segera-segera/ syahi alam daulat tuanku ampun, ulun
mu kawin saat mencari rusa/ ulun tuanku beranak
sendiri, orang bini sripada/ umur tiga hari
tuanku ada budak, ibunya pun mati hay sripada/ kusuruh upah
pada
jin hutan, kusuruh permain dipelihara/ lagi besar mendekati

balig, ia minta pulang ke negeri Saba/ dibangun mahligai
tuanku sebesar ini, dengan hartanya sendiri pusaka/
begitulah tuanku emas dipecah, harta pernah bagian dari bunda/
dibawa modal tuanku dari dalam rimba, pusaka zaman pada
kakeknya raja/ sahlah benar panglima yang kau katakan, tak
barekah
engkau cerita/ kini pun berikan dia pada kami, kuminta kini
anak anda/ untunglah anda panglima kukasih, kuberi
majelis kepermulia/ panglima dengar demikian,
berpikirlah ia
seketika/ panglima pikir umur sekejap, bermohon keluar-
lah pada raja/ syahi alam daulat tuanku ampun,
ulunmu pergi tanya pada putri rimba/ panglima keluar-
lah dari dalam, hati bimbang dalam dada/ sampai panglima
ke mercu
alam, bertuturlah dengan ananda/ wahai anak raja berkehendak,

minta kawin dengan ananda/ entah benar entah tidak,
entah mungkin anda dibawa/ datang bersahut tuan putri, sa-
ngat lihai diberi dakwa/ memanglah tuanku itu kuminta,
untung kudapat bagai kuminta/ ayahanda entah mau
menyayang, anak hutan hina dina/ dapat negeri
ini kukemudi, kasih terkenali tuan mahkota/ kini pun
katakan ya hai *wang* senang hati, diangkat kepala oleh
sripada/ rasa kujejak di atas angin, rasa kuterbang
ke udara/ tiada lebih dari ini megah, sangat bertuah
putri rimba/ kini pun katakan aku mau kawin, katakan
sangat berkehendak aku pada raja/ panglima dengar khabar
demikian,
pergilah kemudian kepada raja/ berdiri di bawah
perakna sembah, junjung khalifah daulat

di halaman istana/ syahi alam daulat tuanku ampun,
ia mengkabul dan rela/ untung tuanku mau menyayang,
anak jin hutan hina dina/ didapat negeri ini
tuanku dikemudi, kasih terkendali tuan mahkota/ kini pun
tuanku dikatakan senang hati, diangkat kepala oleh Sripada/
rasa dijejak atas angin, rasa bermain di udara/
tiada lebih dari pada ini megah, sangat bertuah putri rimba/ kini
pun tuanku mau kawin, dikatakan sangat hendak
nya akan raja/ seraya raja mendengar khabar demikian, tersenyumlah
mukanya/ kini pun katakan panglima sangat, kukasih amat
kupermulia/ raja buat sebuah surat, disuruh antar
kepada putri rimba/ adakah kau dengar tuan putri, berahilah badan-
ku kepada anda/ berahilah badan sangat gemetar, salang pun

khabar belum rupa/ setelah disurat lalu dilipat,
disuruh antar pada panglima/ panglima keluar dari dalam, surat
dipegang bersama dibawa/ sampai panglima itu ke dalam,
diserahkan
surat pada ananda/ putri melihat surat, melihat
ia kata apakah sabda/ setelah membaca
surat, ia membalas kata pada raja/ putri serahkan sebuah
surat, membalas kata kepada raja/ daulat dir-
gahayu ya tuhanku, ulun sangat rindu kepada Sripada/ rindu
hati siang malam, syahi alam hendak ku berlari pergi
melihat rupa/ lagi belum tuanku anda ketemu, hatiku layu
bak bunga mala/ umpama tertumpah air ke dalam celah tanah,
begitulah amblas habis fana/ cobalah bermain
tuanku ke dalam mahligai kami, lihatlah perhiasan dalam istana/

jikalau berkerajaan tuanku dalam mahligai kami, tentu tak
pindah lagi sripada/ setelah disurat lalu dilipat,
disuruh antar pada ayahanda/ panglima keluar dari dalam,
surat digenggam bersama dibawa/ sampai panglima ke mercu
alam, berdiri menghadap daulat raja/ diambil surat di
tangan, lalu diserahkan kepada raja/ raja bukalah surat,
dilihatnya kata apakah sabda/ setelah membaca surat,
disuruh kerah rakyat semuanya/ bujang dengar khabar
demikian, pergi ia kemudian pintas segera/ dirusuhnya pergi
panglima menteri, tuan kita malam ini berpesta/ datanglah
rakyat dan hulubalang, di luar di padang orang kekaya/
berdiri di bawah perakna sembah, junjung khalifah daulat
raja/ syahi alam daulat tuanku ampun, kami disuruh

diseranta/ datang bersahut raja sripada, cepat-cepat ia
bersabda/
kami kerah semua rakyat, hendak berangkat bersesuka/ kemana
berangkat tuanku kini, manakah negeri ya sripada/ tak begitu
jauh
berangkat kami, dekat di sini negeri Saba/ adalah jarak selang
dua bentang sawah, hendak menjemput putri rimba/ raja naik-
lah ke mercu
alam, mengambil alat kerajaan berangkat ia/ diturunkan dari
istana mung-mung
dan canang, bergerancang gong dan genderang bunyi suara/
panglima dahulu
berangkat, pergi sampaikan khabar pada ananda/ wahai anak
percukupkan diri, raja kini ke sini tiba/ tuan putri
berisap diri, telah berhias menghadap raja/
menghiasi dayang tujuh orang, yang perempuan
anak jin rimba/ dipilih yang badan jenjang,
kulitnya bak bunga cempaka/ dibubuh di kepala minyak

neuhoy, lipat sanggul kepang tiga/ dibubuh di telinga subang berterapan,
sulur intan pudi dan mutia/ azimat emas *ikay makhoe*,
gelang di tangannya
bergenta/ dia memakai kain sutra, kasab roma sememata/
baunya limpah semer-
bak, bau kelembak bau cendana/ dibubuhlah bunga campur
baur, disuruh
pegang dalam serana/ tujuhnya itu yang menghadang, menabur
bunga
kepada raja/ tuan putri naik ke mercu alam, dibuka bubung
tingkap
istana/ dilihatlah rakyat penuh padang, disuruh hadang
pada ayahanda/
tuanku pergi pintas-pintas, katakan jangan lepas dahulu
mereka/ habis
terkejut semua anak jin, tak pernah ia melihat manusia/
sebagian gila sebagian bimbang,
hendak terbang ke udara/ tuan putri tak sanggup memegang,
hendak
melompat dari *keuta*/ berangkatlah ayahanda sendiri, biar nanti
rakyat
tiba/ seraya raja dengar khabar demikian, ditinggallah di
padang bala tentara/
berangkatlah ia sendiri, mendekatkan diri pada

pintu istana/ dihentikan gajah di depan pintu, turun
lalu dari atas rangka/ seraya berjalan buru-buru, sampai
ke pintu yang pertama/ seraya lepas ia masuk, dihambur
bunga ke atas jemala/ raja melihat orang pemegang bunga,
disangka putri pergi menghampirinya/ hendak ditangkap pun di-
surut, ia mendaulat dipermulia/ syahi alam
daulat tuanku ampun, ini ulun hamba sahaya/ setelah
raja mendengar khabar demikian, ia pun surut kemudian
malu muka/
seraya berjalan buru-buru, sampai ke pintu yang ke dua/
seraya lepas ia masuk, dihambur bunga di atas jemala/ raja
melihat
orang pemegang bunga, lebih cantik ia dari yang telah ada/
seraya
mengingat pada yang tadi, bukan putri pada kekira/ seraya
berjalan buru-buru, ketujuh pintu habis semua/ ia duduk

di atas permadani, di atas kursi yang amat mulia/ semua
dayang bersesubang, jenjang-jenjang muda-muda/ melihat ke kiri
cahaya cemerlang, kanan dipandang limpah cahaya/ enam tujuh
yang memegang
kipas, mengipas peluh pada muka/ raja Sareh mabuk
sendiri, menyangka putri di sana serta/ tuan putri
dalam kelambu, tidur beradu belum jaga/ lalu sekejap
bangun tuan putri, mempercukupkan diri bertemu dengan
raja/ memakai cicn di jari, intan dan pudi
berpermata/ gelang dan subang berterapan, sama
semua yang bercendera/ memakai kain halus umpama
asap, pakai melekap pada anggota/ habis lengkap
pakaian di badan, seperti hari sedang naik cahaya/ berambut
panjang terurai, bunga berkarang di atas jemala/ dibubuh pada

rambut minyak neuhoy, dilipat sanggul panta tiga/
tuan putri turun dari kelambu, pergi berlalu ke depan
raja/ enam tujuh ratus pelayan mengiring, tuan putri turun
kepada raja/ raja rebah pingsan, entah kapan
tergila-gila/ turun putri duduk di samping, samping-menyamping
di kiri
raja/ raja pulih dari pingsan, mendekat ia bersenda/ tuan
putri melepaskan diri, bergeser ke setiap segi *keuta*/ baru se-
saat duduk di sana, diangkat hidangan ke depan raja/
tak banyak ia makan, kami berkesempatan melihat anda/
seraya dipindah hidangan, pada dayang juru
bahasa/ putri suruh buat satu lagi hidangan, dibubuh
di dalam cawan piala/ dalam cawan berjenis-jenis,
dalam air manis tinggi rasa/ raja meminum

air manis, setelah habis lima piala/ ia berhenti sekejap,
ditakut mabuk oleh raja/ minumlah anda tuan putri,
cukup di kami coba rasa/ putri minumlah cepat-cepat, tu-
juh cawan habis fana/ berhentilah ia sekejap,
lagi disuruh minum kepada raja/ raja minum cepat-cepat,
tiga cawan
habis fana/ raja mabuk rebah pingsan, tak sadarkan
pulas tidurnya/ tuan putri menghunus pedang, memotong
kerongkongan mayat terlentang dalam istana/ dibuang mayat raja
Sareh, itu di kaki disuruh hela/ putri memanggil panglima Du-
syarah, diperlihatkanlah mayat raja/ panglima hunus
lagi pedang, dipotong cincang hendak menggantung kepala
ke pintu
istana/ datanglah kata panglima Dusyarah,
ia bertitah pada ananda/ wahai anak sibuah hati,

entah kita bunuh bela/ jangan gundah wahai *wang*
sendiri, bukanlah kita bela raja/ putri buat sebuah surat,
disuruh antar ke istana/ adakah kau dengar orang
pengawal gedung, habiskanlah kau usung ke sini harta/ jangan
pun tinggal di dalam mahligai, habiskanlah ke sini tuanmu
suruh bawa/ habiskanlah
kau bawa dayang, tinggal di dalam cuma istana/ setelah
disurat lalu dilipat, disuruh antar kepada orang
pangawal harta/ surat pun sampai ke tangan, di-
buka dilihat apakah sabda/ serta setelah dibaca surat,
ia pergi mengumpulkan isi istana/ dikosongkanlah
gedung, ia mengusung kepada putri rimba/ yang begitu
beratus orang berat, pergi kumpulkan isi istana/
ia antarkan ke dalam mahligai, kepada tuan putri dalam istana/

tuan putri naik ke mercu alam bermufakat dengan guna-
ngan, bikin makanan selengkapan jenis semua/
dan makan banyak lagi, sangat tampak tinggi rasa/ dibubuh
makanan dalam hidangan, semua pinggannya suasa/
dibubuh talam pun semua perak, dibubuh cawan semua
permata/ sabda rakyat yang duduk di padang, masuklah cepat
bala tentera/ sabdanya masuk ke dalam, masuk cepat
orang kekaya/ hulubalang dengar khabar demikian, masuk-
lah kemudian semua yang ada/ didudukkan di halaman perakna
sembah, jenjang khalifah di halaman istana/ sekejap
ia dudukdi sana, diangkat hidangan segera-segera/ dan
setelah diangkat hidangan, tuan putri turun
dalam istana/ adakah kau dengar hulubalang, sabda makanlah

segera/ hulubalang dengar demikian, makan kemudian
pintas segera/ setelah makan hulubalang, diambil
hidang mula-mula/ setelah sudah diambil hidang,
tuan turun dalam istana/ tuan putri turun dalam mercu alam, masuk pada rakyat semua yang ada/ adakah kau dengar
hulubalang, tuanmu persembah kepada anda/ tuanmu tidur
dalam mahligai, kami ganti barang sabda/
disuruh pergi jemput anak orang kampung, semua kau himpun
ke sini kau bawa/ hendak dipilih yang terasa jenjang,
yang sedang
sedang akan dayang isi istana/ hulubalang dengar khabar
demikian, jadi
merah padam masam muka/ menjunjung tangan
di atas kepala, rasa bermandi tumpah air mata/ mengapa
demikian
anda berperangani, anak kami mengapa di suruh bawa/ anak
bini takkan

kami beri, suruhkan bunuh mati kami semua/ junjung tangan
di atas kepala, rasa bermandi tumpah air mata/ jangan
gundah hulubalang, kupersembahkan kepada raja/ tuan
putri naik ke mercu alam makan sirih sekapur,
turun melaju sampaikan sabda/ adakah kau dengar
hulubalang, tak dimaklum khabar anda/ ketika tuanmu dengar khabar demikian, sangat amarahnya pada anda/ ia
hendak
meloncat dengan kaki, dihunus lagi pedang raya/ ulun
pegang di tangan, ia patuh kami membela/
pihak ulunmu dikasih, semua patuh tak didakwa/
hulubalang dengar khabar demikian, hulubalang
menangis bengkak mata/
anak bini kami tak beri, suruh bunuh mati kami
semua/ datanglah kata tuan putri, berbicara segera-segera/

jangan sangat gundah hulubalang, dengarlah kukatakan kepada
anda/ kini pun ada suatu padan, maukah kabul dari anda/ biar
kubela anda kini, anakmu orang bini tak kuberi
dibawa/ biar kubela anda kini, maukah kami diangkat
jadi raja/ hulubalang dengar khabar demikian, mereka menghadap
semuanya/ hulubalang menghadap berkekati, diangkat
putri ganti raja/ diletuskan bedil nubat,
diberi kuasa putri rimba/ ditampakkanlah kepala raja
Sareh, senang hati rakyat semua/ hulubalang
semua senang hati, diangkat putri ganti raja/
diletuskan bedil dua kali tujuh, hendak di
kukuh putrinya raja/ dunia pun tetap

kerajaan, di negeri Yaman putri Bulukeih mengatur
dunia/ umur sepuluh tahun putri kerajaan,
kedengaran kepada seorang raja/ megah putri ke negeri
Syam, kepada Sulaiman kerajaan raya.

BAB IV

KAJIAN ISI DAN NILAI TRADISIONAL YANG TERKANDUNG DI DALAM NASKAH

A. Hikayat Seuekreuet Mawot

Hikayat Seuekreuet Mawot menceritakan tentang terjadinya maut dengan rupa yang cukup indah dan besar, namun tak seorang pun pernah melihat dan tidak diketahui tempatnya. Demikian hebat maut diciptakan Allah, apalagi manusia, alam dan segala isinya.

Maut atau nyawa dapat dicabut oleh malaikat yang memang bertugas untuk itu. Siapa saja apakah orang muslim, Nasrani, orang-orang durhaka dan sebagainya akan mengalaminya. Orang-orang muslim yang taat mendapat tanda-tanda yang berbahagia, sebaliknya orang-orang muslim yang durhaka mendapat tanda-tanda murka. Diumpamakan orang-orang murka membawa surat yang hitam kelam. Sementara orang-orang yang saleh/taat membawa surat yang bercahaya.

Dijelaskan pula suatu kondisi atau keadaan yang mencekam pada saat menjelang meninggal. Semua yang dimiliki akan ditinggal, harta yang banyak, isteri cantik, handai taulan dan sebagainya. Pada saat itu iblis pun datang menggoda agar meninggalkan

agama. Orang yang kurang beriman, maka ia akan terpengaruh, dan mendapat siksaan yang maha dahsyat. Pada saat itu nyawa datang dan mengatakan bahwa hayatnya lalai pada agama dan hanya memikirkan keduniaan, padahal itu semua akan ditinggal, tanpa satu orang pun yang dapat mendampingi perjalanan ke alam baka (barzah).

Diceriterakan tentang kegiatan-kegiatan apabila seseorang meninggal dunia mulai dari keluarnya nyawa, dimandikan, dikafankan, dimasukkan ke dalam keranda, sampai ke liang lahat. Nampaknya semua merupakan nasehat atau peringatan bagi orang-orang yang masih hidup.

Sepanjang perjalanan menuju kuburan nyawa diibaratkan dapat bersuara, menitip pesan bahwa "kita" akan bertemu di akhirat. Keadaan di dalam kubur diungkapkan sebagai penuh penderitaan seperti dihimpit tiada tara, dengan siksaan-siksaan dan seakan nampak neraka. Bagi orang-orang yang maksiat siksaan itu tidak luput sampai dengan hari akhirat. Diungkapkan pula setelah beberapa hari nyawa datang melihat jasad, dipersaksikan keluar nanah dan darah melalui mulut, hidung, telinga tiada putus-putusnya. Di samping itu kelihatan ulat sedang merusak kulit, memakan daging sehingga runtuh semua anggota badan. Selanjutnya diceritakan di liang lahat dimasukkan sangkakala, semua yang maksiat tetap dalam siksaan. Demikianlah digambarkan siksaan-siksaan di dalam kubur, sehingga berikutnya dinasehatkan agar menghindari mungkar dan mengerjakan yang makruf serta taubat dan ibadat kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Manusia dilahirkan sebagai Khalifah di muka bumi, diberikan mata, hidung, nyawa dan hayat (tubuh) atau jasad yang cantik, mulut, lidah untuk berbicara telinga untuk mendengar, mata untuk melihat, tangan dan kaki juga hati. Kesemuanya diperuntukkan kepada hal-hal yang benar, bermanfaat, bersyukur dan menyerahkan diri kepada Allah SWT. Mahluk diberikan daya pikir dan akal untuk beramal, saling menghormati, saling kenal, jangan khianat sesamanya, bersama-sama bermufakat, dan menghormati orang tua. Memberi salam sesama muslim,

bersalaman/bermaafan tanda mulia. Dianjurkan untuk menuntut ilmu baik lelaki maupun perempuan, baik tua maupun muda. Cinta akan sembahyang, karena orang yang durhaka akan mendapat siksa di akhirat. Lakukan sembahyang lima waktu sehari semalam selain dari membaca Al-Qur'an, berpuasa di bulan Ramadhan, membayar zakat, naik haji, umumnya menjalankan rukun lima. Ingat akan Nabi Muhammad, syukur kepada Allah, takut akan mati bagi yang maksiat. Memakan makanan yang haram hendaknya dijauhkan agar suci badan dan nyawa, seraya berdo'a kepada Tuhan, belajar kepada guru agama yang mempunyai ilmu yang sempurna. Apabila kaum mukmin meninggal, setelah dikuburkan akan datang malaikat Munkar Nangkir menanyakan siapa Tuhanmu, apa agamamu, imam dan kiblatmu, dan siapa saudara-saudaramu. Pertanyaan-pertanyaan ini dapat dijawab dengan ucapan yang benar, apabila ia seorang muslim yang taat dan beriman.

Digambarkan pula bagaimana kesenangan di alam barzah bagi mukmin yang taat akan ke-Islamannya, kuburannya luas mendapat wangi-wangian dan bercahaya terang berderang. Di seluruh badan diberikan perhiasan seperti bulan purnama. Semua amalannya datang, begitu setia kepadanya.

Demikianlah balasan-balasan yang diberikan kepada orang yang beramal saleh.

B. Hikayat Putroe Bulukeih

Dalam hikayat diceritakan Putroe Bulukeih berasal dari negeri Yaman. Ibunya anak Raja jin dan ayahnya anak manusia. Negeri Yaman sangat ramai. Rajanya memerintah dengan semena-mena, dan ia senang akan gadis-gadis cantik. Hulubalang Dusyarah, ayah Putroe Bulukeih, sangat gagah, sering bepergian dalam rimba sehingga ia mendapat anak dengan jin. Ia senang berburu rusa dengan serombongan bala tentara serta perlengkapan senjata. Jarak antara tempat tinggal dengan perburuan lebih kurang satu hari perjalanan. Suatu ketika ia menangkap rusa. Rupanya rusa itu sebenarnya adalah jin yang menyerupai rusa. Kemudian terjadi dialog antara Hulubalang Dusyarah de-

ngan jin yang menyerupai rusa tersebut. Panglima Dusyarah berjanji tidak akan menganiayanya. Jin diberi nama Umrah, digambarkan sangat cantik sehingga panglima kawin dengannya. Setelah dialog yang panjang tentang kasih cinta, disepakati perkawinan antara Panglima dan Siti Umrah yang merupakan anak dari raja jin. Dirayakanlah upacara perkawinan ini dengan penuh kemegahan dan perlengkapan yang sangat mewah. Usai perkawinan besok paginya panglima akan kembali ke negerinya. Tuan puteri mempersiapkan perbekalan untuk diperjalanan. Sedang beberapa bulan panglima kembali menjenguk istrinya dan anaknya sudah lahir. Sang ayah membelai anaknya dan diberi nama Zuratul Yaman. Ketika sudah dewasa dipanggil Putroe Bulukeih. Tiga hari setelah ia lahir ibunya meninggal. Sang panglima sangat bersedih. Peristiwa ini mengguncangkan istana. Sang bayi dititipkan, sementara panglima kembali ke negerinya. Waktu terus berlalu. Suatu ketika, panglima berhasrat menjumpai anaknya.

Perjumpaan sang ayah dengan anak mempunyai makna tersendiri. Si anak menghendaki agar dibawa ke negeri ayahnya. Ayah keberatan, karena di sana sang raja memerintah semena-mena, rakyat ditakut-takuti, harta rakyat dirampas, gadis diperkosa. Akhirnya anak itu dibawa pulang oleh anayhnya dan ditempatkan di luar kerajaan Saba, di sana didirikan istana. Setelah dewasa sang anak berniat akan melawan pemerintah/raja karena zalim. Menurut si ayah hal itu adalah tidak mungkin karena ia seorang perempuan, tetapi ia tetap berkeyakinan dapat melawan raja. Kemudian sang putri mengumpulkan segala jin dan mendirikan istana yang dikerjakan secara gotong-royong dan selesai seketika. Akhirnya raja tahu siapa yang mendirikan istana tanpa izin.

Sang Raja meminta agar Putroe Bulukeih mau kawin dengannya. Sang ayah lalu menanyai anaknya. Sang Putri setuju dengan permintaan agar sang raja dapat melihat istana sang putri dan di sana dijadikan pusat kerajaan. Sampai istana sang putri,

raja dijamu dengan segala kemewahan. Raja duduk berdampingan dengan putri sambil minum-minum. Sang putri menyegukkan minuman. Karena terlalu banyak minum sang raja pingsan. Saat itu sang putri mengambil pedang dan membunuh sang raja.

Tuan putri memerintahkan agar semua isi istana raja dikosongkan dan diserahkan kepada sang putri. Saat itu pula sang putri memegang tampuk pemerintahan berpusat di Yaman.

Cerita ini memberikan kesan bahwa orang yang mabuk akan kecantikan, kemewahan, dan memerintah sewenang-wenang tak akan bertahan lama.

BAB V

RELEVANSI DAN PERANAN NASKAH DALAM PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN KEBUDAYAAN NASIONAL

Hikayat "Seukreuet Mawot" menggambarkan bagaimana pedihnya seseorang muslim yang maksiat pada saat-saat nyawa keluar dari tubuhnya. Bagaimana azab yang terjadi di alam barzah, siksaan di dalam kubur yang serba pedih. Bagi muslim yang shaleh digambarkan sebagai hal yang enak gembira, demikian pula di dalam kubur, terdapat keadaan yang menyenangkan sekaan-akan terlihat surga. Muslim yang shaleh/taat menerima surat perhitungan dengan tangan kanan, dengan penuh ceria. Sebaliknya yang durjana menerima surat itu dengan tangan kiri dengan perasaan yang panas, mengerikan

Hikayat ini memberi kesan kepada masyarakat agar manusia/masyarakat senantiasa taat, karena di dunia ini hanya sementara yang kekal abadi adalah di akhirat. Hikayat ini juga mengajarkan agar umat manusia cerdas, dan selalu menuntut ilmu, agar ia dapat berbahagia di dunia dan akhirat.

Dalam Hikayat Putroe Bulukeih dapat kita mengambil makna bahwa memerintah tidak boleh semena-mena, harus menurut *rule of the game* , jangan mabuk cinta, kemewahan dan terlena dengan kecantikan, karena itu akan meruntuhkan moral. Apabila moral runtuh maka kekuasaan pun hilang seketika.

BAB VI
PENUTUP

1. Hikayat "Seukreuet Mawot" berorientasi kepada agama Islam. Apabila dibaca dan ditelusuri dari halaman ke halaman semua isinya mendidik manusia agar taqwa, dengan gambaran azab yang maha pedih bagi mereka yang tidak beriman dan bertakwa.

2. Hidup ini terdiri dari hidup di dunia, alam barzah/alam kubur dan alam akhirat. Menguasai dunia dengan ilmu pengetahuan, lapang di alam Barzah dengan ilmu pengetahuan dan berbahagia di akhirat juga dengan ilmu pengetahuan. Manusia dianjurkan menuntut ilmu pengetahuan mulai dari ayunan sampai ke liang kubur.

3. Dalam hidup ini hubungan kemanusiaan harus dijalin dengan sopan santun, saling menghormati, bermaaf-maafan, saling memperhatikan antara satu dengan yang lain. Jika ini tercapai kehidupan manusia aman tenteram.

4. Hikayat "Putroe Bulukeih" melukiskan tidak tanduk seorang raja yang kejam, zalim, perampas dan semena-mena. Sang raja mabuk dengan kecantikan dan kemewahan tidak dicintai oleh rakyatnya, sehingga akhirnya kerajaan itu runtuh.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

1. Djajadiningrat, Hoesin, R.A. DR. *Atjehsch – Nederland sch Woordenbock*. Landsdrukkerij, 1934.
2. Gibb, H.A.R., dan J. H. Krammers. *The Excyclopaedia of Islam*. Leiden: E.J. Brill, 1953.
3. Iskandar, Teuku, DR. *De Hikajat Atjeh*. S. Cravenhage Martinus Nijhoff, 1958.
4. Kreemer, J. Atjeh. Leiden: N.V. Bochandel en Drukkerij, E.J. Brill, 1923.
5. Marbawy, Idris, *Al-Qamus* (Arab–Melayu). Mesir: Mustafa Al–Baby Al-Halaby wa Awladuhu, 1350 H.
6. Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta, PN. Balai Pustaka, 1984
7. Sheikh Salim, Otman bin, Sheikh, B.A. (Ed.) *Kamus Dewan*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, Kementerian Pendidikan Malaysia, 1989.
8. Snouck Hurgronje, C. DR. *De Atjehers*. Leiden: Batavia Lansdrukkerij, E.J. Brill, 1853.
9. Yunus, Mahmud, Prof. *Kamus Arab – Indonesia*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemahan/ Penafsir Al-Qur'an, 1973.
10. Zainuddin, H.M. *Tarich Atjeh dan Nusantara*, Medan Pustaka Iskandar Muda, 1960.

PROPINSI DAERAH ISTIMEWA ACEH

